

**IMPLEMENTASI ETIKA EKOLOGI
DALAM TRADISI KEAGAMAAN NGASA DI DESA
GANDOANG KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri**

Purwokerto

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh:

SINTA PUSPITASARI

NIM. 2017502024

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Sinta Puspitasari
NIM : 2017502024
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Desember 2023

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
HB99FAKX7155LT138
Sinta Puspitasari
NIM. 201750204



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngasa*
di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes**

Yang disusun oleh Sinta Puspitasari (NIM 2017502024) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Prof. Dr. Supriyanto, Lc, M.Ag
NIP. 197403261999031001

Penguji II


Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 196804122001122001

Ketua Sidang/Pembimbing


Affaf Mujahidah, M.A
NIP. 199204302020112017

Purwokerto, 16 Januari 2024

Dekan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimih (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Sinta Puspitasari
Lamp. : 5 Eksemplar

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Sinta Puspitasari
NIM : 2017502024
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngosa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Affat Mujahidah, M.A
NIP. 199204302020112017

MOTO

“Berkomitmen pada kejujuran, bersungguh-sungguh, pantang menyerah, semangat yang membara, doa sebagai pijakan, usaha sebagai fondasi adalah kunci meraih sukses sejati.”

“Man Jadda Wa Jadda.”

“Selalu ada harga dalam setiap proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceriakan.”



PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmaanirrahiim skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, kelancaran dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orangtua tercinta, Ibu Kusrianti dan Bapak Muhaemin yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadikan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah mengantarkan dan menjadi garda terdepan untuk penulis dalam berbagai halangan dan rintangan. Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk Ibu dan Bapak. Semoga gelar sarjana ini sedikit mengobati rasa lelah dan tetesan keringat yang tak terhingga yang Ibu dan Bapak keluarkan demi mengantarkan penulis sampai fase ini. Tak lupa untuk segenap keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung baik secara moril maupun materil.
3. Almarhumah Mbah Mashudi, terimakasih yang tak terhingga atas segala doa, jerih payah dan motivasi yang sangat luar biasa selama ada di dunia ini, sehingga membuat penulis bersemangat untuk menggapai gelar sarjana ini.
4. Diri sendiri, Sinta Puspitasari. Terimakasih telah berusaha, berjuang dan meyakinkan tanpa jeda bahwa semuanya akan selesai pada waktunya.

ABSTRAK

Implementasi Etika Ekologi Dalam Tradisi *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

Sinta Puspitasari

NIM. 2017502024

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: puspitasarisinta773@gmail.com

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika ekologi dalam tradisi *ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Ngasa* merupakan suatu tradisi sedekah gunung yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang diberikan. Tradisi ini melibatkan praktik keagamaan dan kebudayaan, khususnya dalam kaitannya dengan lingkungan alam. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dimana data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan *stakeholder* dan masyarakat Desa Gandoang. Implementasi etika ekologi dalam tradisi *ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dianalisis menggunakan teori etika tanah (*land ethics*) Aldo Leopold. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gandoang telah mengintegrasikan nilai-nilai etika ekologi dalam pelaksanaan tradisi *ngasa* mereka. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian alam terlihat melalui prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap alam, sikap berkelanjutan dan keberlanjutan ekosistem. Selain itu, tradisi *ngasa* juga berperan dalam membangun kesadaran lingkungan dan mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktik-praktik keagamaan dan kebudayaan yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya pelestarian lingkungan. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kebijakan lokal yang lebih berkelanjutan dan memotivasi masyarakat lain untuk mengadopsi nilai-nilai ekologi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Tradisi; *Ngasa*; Etika; Ekologi; Leopold.

ABSTRACT

Implementation of Ecological Ethics in the Ngasa Tradition in Gandoang Village, Salem Subdistrict, Brebes Regency

Sinta Puspitasari

2017502024

Religious Studies Study Program

Department of Religion and Sufism

Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: puspitasarisinta773@gmail.com

This thesis aims to analyze the implementation of ecological ethics in the Ngasa tradition in Gandoang Village, Salem Subdistrict, Brebes Regency. Ngasa is a mountainous charity tradition performed as an expression of gratitude to the Almighty for the bestowed abundance of blessings. This tradition involves religious and cultural practices, particularly in relation to the natural environment. The research is a field study where primary data is obtained through observations and direct interviews with stakeholders and the community of Gandoang Village. The implementation of ecological ethics in the Ngasa tradition in Gandoang Village, Salem Subdistrict, Brebes Regency, is analyzed using Aldo Leopold's land ethics theory. The research findings indicate that the community in Gandoang Village has integrated ecological ethical values into the practice of their Ngasa tradition. Active community participation in preserving the environment is evident through principles such as respect for nature, a sustainable attitude, and ecosystem continuity. Additionally, the Ngasa tradition plays a role in building environmental awareness and promoting eco-friendly practices. This research contributes to the understanding of religious and cultural practices that can serve as a source of inspiration for environmental conservation efforts. The implications of these findings are expected to support the development of more sustainable local policies and motivate other communities to adopt ecological values in their daily lives.

Keywords: Tradition; Ngasa; Ethics; Ecology; Leopold.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	<u>H</u>	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	<u>S</u>	Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	<u>T</u>	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	<u>Z</u>	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monovtong* dan vokal rangkap atau *divtong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َئِ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
...َؤ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	a	A dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	i	I dan garis di atas
و...	Dhammah dan wau	u	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah "t",
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfā
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasyid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu alif lam, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “T” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalaalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awalkata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'kHUDzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kat tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama sendiri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal ama sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ الرَّحِيمُ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللهُ الْأُمُورِ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat. Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsinya dengan judul “Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan atau kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Bercermin pada proses, maka penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti haturkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Waliko, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
4. Ubaidillah, M.A, selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya unyuk segera menyelesaikan Studi S1.
5. Affaf Mujahidah, M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan dukungan dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada Peneliti.
7. Segenap Masyarakat dan Pemerintah Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes yang telah memberikan izin untuk meneliti di tempat tersebut.
8. Orangtua dan keluarga yang tidak pernah luput mendoakan dan memberikan dukungannya.
9. Rekan-rekan SAA angkatan 2020 yang telah berkiprah bersama dari awal perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 03 Januari 2023



Sinta Puspitasari
NIM. 2017502024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II SEJARAH DAN TATA CARA PELAKSANAAN TRADISI NGASA DI DESA GANDOANG	21

A. Letak Geografi dan Demografi Desa Gandoang	21
B. Kondisi Ekonomi	22
C. Kondisi Pendidikan	25
D. Kondisi Keagamaan	27
E. Kondisi Sosial Budaya	28
F. Sejarah Tradisi <i>Ngasa</i> Gandoang	29
G. Bentuk Pelaksanaan Tradisi <i>Ngasa</i> Gandoang	34
H. Makna Filosofis Tradisi <i>Ngasa</i> Gandoang	37
1. Makna Filosofis yang Terdapat dalam Atribut Tradisi <i>Ngasa</i>	38
2. Makna Filosofis yang Terdapat dalam Tempat-Tempat Inti Pelaksanaan Tradisi <i>Ngasa</i>	41
3. Makna Filosofis dalam Pelaksanaan Inti Tradisi <i>Ngasa</i>	45
BAB III IMPLEMENTASI ETIKA EKOLOGI DALAM TRADISI NGASA	50
A. Makna Etika Ekologi	50
B. Etika Tanah (<i>Land Ethics</i>) dalam Tradisi <i>Ngasa</i>	55
C. Konsep Komunitas dalam Tradisi <i>Ngasa</i>	59
D. Kesadaran Ekologis dalam Tradisi <i>Ngasa</i>	60
E. Literasi Ekologi dalam Tradisi <i>Ngasa</i>	64
F. Model Etika Ekologi dalam Tradisi <i>Ngasa</i>	70
1. Ekosentrisme	70
2. Nonantroposentrisme	72
3. Nonegalitarianisme	74
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Rekomendasi	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Gandoang.....	22
Tabel 2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Gandoang	23
Tabel 3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Gandoang.....	25
Tabel 4. Komponen Literasi Ekologi dalam Tradisi <i>Ngasa</i> Gandoang	65



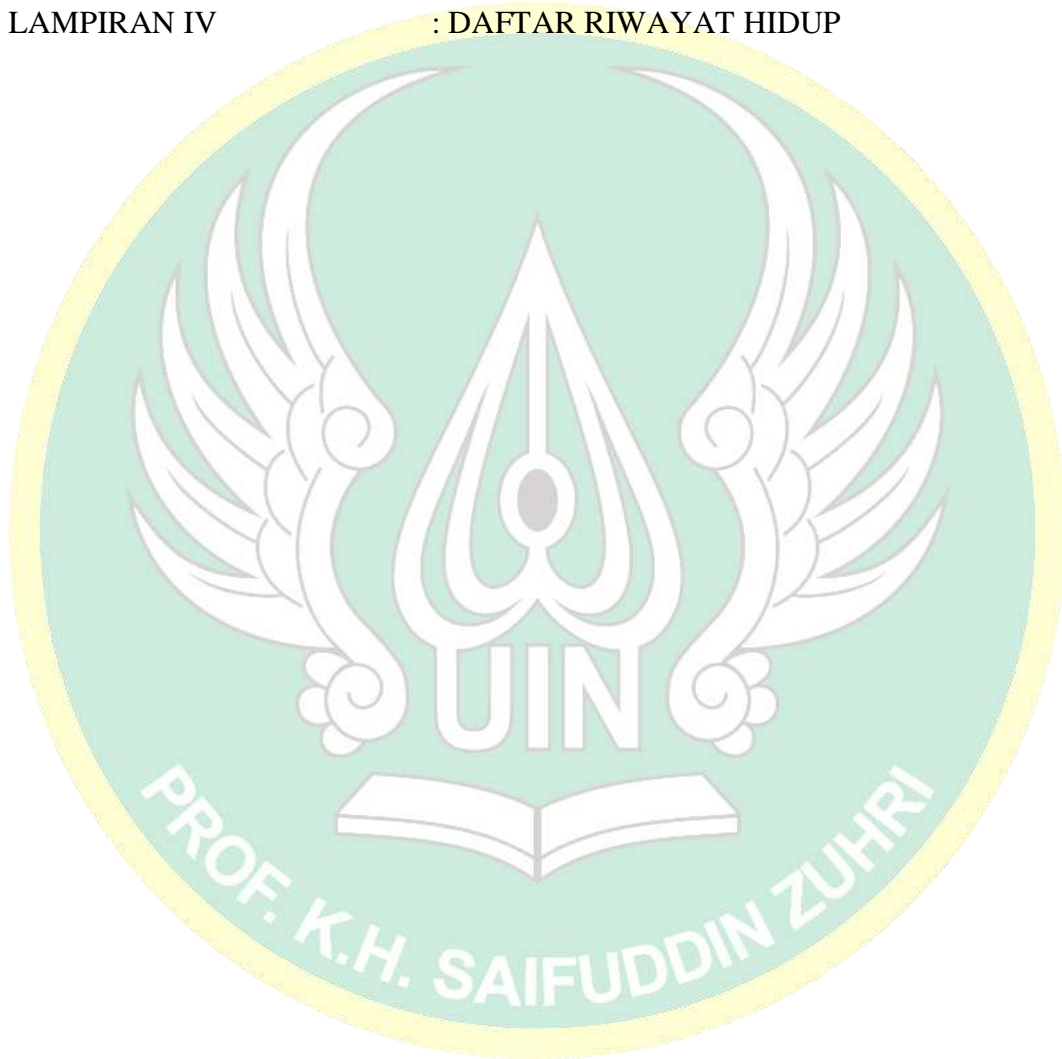
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Piramida Tanah	13
Gambar 2. Berdoa Bersama	38
Gambar 3. Makan Bersama.....	39
Gambar 4. Membersihkan Diri di Pancuran Lima	41
Gambar 5. Pelaksanaan Tradisi <i>Ngasa</i> di Area <i>Gedong</i>	42
Gambar 6. <i>Teleng</i>	44
Gambar 7. Masyarakat Berkumpul Melaksanakan Tradisi <i>Ngasa</i>	45
Gambar 8. Prosesi <i>Ngukus</i>	48
Gambar 9. Pembagian Bibit Pohon di Pintu Masuk Tradisi <i>Ngasa</i>	65
Gambar 10. Penanaman Bibit Pohon pada saat Tradisi <i>Ngasa</i>	70



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: PANDUAN WAWANCARA
LAMPIRAN II	: DOKUMENTASI
LAMPIRAN III	: SERTIFIKAT PPL SERTIFIKAT KKN SERTIFIKAT BTA-PPI SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS SERTIFIKAT BAHASA ARAB
LAMPIRAN IV	: DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini sikap manusia terhadap lingkungan sangat beragam. Sebagian telah sadar dan menjaga lingkungan, namun realita di lapangan masih banyak yang belum peduli dan menyadari pentingnya beretika terhadap lingkungan. Bahkan, masih banyak pula yang belum menyadari dampak buruk jika tidak menjaga dan beretika baik terhadap lingkungan. Bencana alam yang diakibatkan oleh tindakan manusia dikenal dengan istilah "*man-made disaster*" (bencana buatan) yang mencakup berbagai peristiwa seperti banjir, tanah longsor, pencemaran sumber air, lumpur panas lapindo dan dampak pemanasan global. Jenis bencana ini bukanlah semata-mata hasil dari "kehendak" Tuhan, melainkan disebabkan oleh tangan-tangan "jahil" manusia. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat dijelaskan secara rasional. Jika diamati dengan bijak, alam semesta sejatinya beroperasi sesuai dengan hukumnya, yang dikenal sebagai *sunatullah* atau hukum alam. Ketidakseimbangan dalam satu sistem dapat berdampak negatif pada sistem lainnya, menunjukkan prinsip kausalitas atau hukum sebab-akibat.

Peristiwa seperti banjir dan tanah longsor merupakan akibat langsung dari kerusakan dan pengrusakan hutan akibat deforestasi (hilangnya lahan hutan) dan *illegal logging* (pembalakan hutan). Tingkat kerusakan hutan di Indonesia sangat mengkhawatirkan, dengan data menunjukkan tingkat kerusakan mencapai 2 persen setiap tahun (1,87 juta hektar) atau setara dengan 51 km persegi per hari. Dengan kata lain, setiap jam, lahan hutan sebesar 300 lapangan sepakbola mengalami kerusakan. Prestasi buruk ini membuat Indonesia pernah diakui sebagai negara yang paling cepat merusak hutan di dunia (Kompas.com). Meskipun laju kerusakan hutan signifikan, upaya pemulihan belum dapat mengimbangi tingkat kerusakan tersebut. Kerusakan hutan di Indonesia mencapai sekitar 0,7 juta hektar per tahun, sementara kemampuan pemulihan lahan yang rusak masih sekitar 0,5 juta

hektar per tahun (Kompas.com).

Sejatinya setiap agama telah memberikan pedoman untuk manusia agar menjaga alam dan memanfaatkannya dengan bijaksana. Dalam agama dunia (*world religions*) juga memahami relasi antara alam dan manusia. Meskipun terdapat perbedaan perspektif dan perbedaan ritual dari agama-agama tersebut. Namun secara umum terdapat kesamaan dalam menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan dan menekankan manusia untuk tanggung jawab, menjaga, merawat dan menghormati alam.

Dalam agama dunia (*world religions*) W.C. Smith mengungkapkan bahwa hubungan Tuhan, manusia dan alam bagaikan bentuk segitiga. Dimana Tuhan berada diposisi atas sedangkan manusia dan alam saling berdampingan (sejajar) (Indrawardana, 2014). Hal itu menunjukkan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan saling keterkaitan satu sama lain. Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan alam serta kehidupan manusia. Manusia dianggap sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi yang tugasnya mengelola dan memanfaatkan alam dengan arif dan melindunginya dari kehancuran (Iswanto, 2015). Etika ekologi dalam perspektif Islam tercermin dalam pedoman kitab suci umat Islam, yakni dalam Al-Quran, dimana Allah SWT menciptakan alam posisinya setara dengan manusia. Hal itu terdapat dalam QS. al-Jumu'ah: 1 dan QS. Fushshilat: 11 menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup senantiasa bertasbih kepada Ilahi, dan Allah menyejajarkan posisi manusia dengan alam. Dalam QS. al-An'am: 38 juga menyatakan bahwa binatang dan burung adalah bagian dari umat-Nya seperti manusia.

Islam tegas mengecam kerusakan lingkungan, sesuai dengan QS. al-Qashash: 77 "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". Islam tidak hanya mengecam, tetapi

juga mendukung pelestarian alam, seperti yang tercermin dalam Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: "*Barangsiapa yang menanam sebuah pohon dan pohon itu berbuah, Allah akan memberikan pahala kepada orang itu sebanyak buah yang tumbuh dari pohon tersebut*" (H.R Ahmad). Ajaran Islam menyampaikan bahwa peran manusia sebagai *khalifah* juga membawa konsekuensi sebagai pemimpin yang menunjukkan tanggung jawab moralnya dalam mengelola dan membentuk hubungannya dengan alam. Dalam konteks ini, tanggung jawab utamanya adalah untuk memelihara alam semesta (*rab al alamin*) dengan penuh kepedulian, bukan dengan sikap eksploitatif yang dilakukan atas dasar klaim kedudukannya sebagai *khalifah*. Manusia, sebagai *khalifah* Tuhan di bumi, memiliki kewajiban moral untuk mencintai dan merawat alam semesta. Istilah "*khalifah*" sebaiknya diartikan sebagai perwakilan Tuhan yang bertugas memelihara alam agar tetap lestari, sejalan dengan pemahaman bahwa tugas *khalifah* adalah untuk memakmurkan bumi (QS. Huud: 61). Dalam konsep ini, peran *khalifah* melibatkan usaha aktif dalam menciptakan interaksi harmonis, baik antara sesama manusia maupun antara manusia dengan alam.

Dalam agama Kristen, mengajarkan urgensinya menghargai dan melindungi alam serta melarang perusakan, pendayagunaan berlebihan dan pencemaran lingkungan. Sebagaimana tertuang dalam Kejadian 1:28 yang berbunyi: "*beranakcuculah, penuhilah bumi, taklukkan dan berkuasa atas ciptaan lain*", kemudian dalam Kejadian 2:15, "*mengusahakan dan memelihara*" taman Eden. Kejatuhan manusia dalam dosa tidak menyebabkan mandat tersebut dicabut, karena Allah memiliki rencana keselamatan tidak hanya untuk manusia tetapi juga untuk seluruh alam semesta. Mandat berikutnya adalah untuk menguasai dan memerintah atas semua makhluk. Dua kata yang sering digunakan sebagai dasar manusia bertindak sewenang-wenang terhadap alam semesta adalah "*taklukkan dan berkuasalah*". Namun, istilah "*taklukkan*" di sini tidak dimaksudkan sebagai pengeksploitasian terhadap alam semesta, melainkan sebagai upaya pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk. Makna yang terkandung dalam bagian

ayat tersebut adalah bahwa manusia diamanatkan untuk bekerja dan bertindak sebagai penguasa atas nama Allah terhadap semua makhluk. Dengan demikian, tindakan manusia terhadap alam semesta harus mampu mengatur, mengelola dan merawat untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan semua makhluk. Manusia diberi kuasa untuk melayani atas nama Allah (Tomusu, 2021).

Dalam agama Hindu, alam dipandang sebagai perwujudan Tuhan, yang merepresentasikan keindahan, kesuburan, dan keharmonisan. Alam dihormati sebagai manifestasi keberadaan Tuhan dan manusia dipandang sebagai bagian penting dari alam. Dalam ajaran agama ini, *ahimsa* (tidak menyakiti) adalah konsep yang sangat esensial (mendasar) yang mendorong manusia untuk menjaga keteraturan alam, melindungi kehidupan dan hidup selaras dengan lingkungan (Gunada & Sutajaya, 2023). Dalam kitab suci Veda juga menyerukan supaya manusia menjaga kelestarian air dan atmosfer, sebagaimana disebutkan dalam dua *mantram*¹ berikut. “*Mā-āpo himsīr, mā-ōṣadhīr himsīh*” (Yajurveda VI.22). Artinya, janganlah mencemari air, dan jangan pula menyakiti/menebang pohon!. “*sarvo vai tatra jīvati, gaur-aśvha puruśahpaśuh; yatredaṁ brahma kriyate, paridhir jīvanāya kam*” (Atharvaveda VIII.2.25). Artinya, siapa pun, apakah umat manusia ataukah binatang, akan hidup selamat jika kebersihan atmosfer dipelihara dengan segala cara untuk tujuan hidup.

Kitab suci Veda juga melarang tindakan menebang pohon karena pohon memiliki peran penting sebagai penyedia makanan dan obat untuk kehidupan di bumi. Selain itu, tumbuhan memiliki kemampuan untuk mengubah gas polutan di atmosfer, seperti karbon dioksida, menjadi gas yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, yakni oksigen. Kitab RgvedaVI.48.17 menyebutkan, “*Mā kākambīramud vṛho vanaspatim, aśastīr vi hi nīnaśah.*” Artinya, janganlah menebang pohon-pohon itu karena mereka menyingkirkan pencemaran. Agama Hindu juga menganggap hubungan manusia dengan alam atau bumi itu selayaknya hubungan anak dengan

¹ Puji-pujian yang terdapat dalam kitab Veda (kitab suci agama Hindu).

ibunya. Hal itu tertuang dalam Atharvaveda XII. 1. 12 yang berbunyi “*mātābhūmiḥ putro aham pṛthivyāh*”. Artinya, bumi adalah ibu kami dan kami adalah putra-putrinya. Dengan demikian, sudah sepatutnya bumi diperlakukan dengan baik dan terhormat (Suja & Murti, 2022).

Sedangkan dalam pemahaman Buddhisme hubungan manusia dengan alam saling ketergantungan satu sama lain. Manusia dipandang sebagai bagian dari jaring kehidupan yang lebih besar dan tindakan yang merusak alam dipandang sebagai pelanggaran prinsip *welas asih* dan kearifan (Hayu S. Prabowo et al., n.d. 2020). Dalam *Cakkavatti Sihanada Sutta (D.iii.58)*, Sabda Buddha mengungkapkan dengan jelas bahwa eksploitasi alam memiliki dampak negatif. Sabda itu menjelaskan bahwa meskipun populasi manusia berkembang pesat, kebutuhan dasar dapat terpenuhi selama manusia mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan aspek spiritualitas dalam hidup manusia. Dalam agama Buddha, kesadaran akan hubungan dan tanggung jawab kesusilaan terhadap alam sangatlah krusial.

Lain hal nya dengan agama atau kepercayaan asli pribumi (*indigenous religions*), Tuhan, manusia dan alam berada pada posisi yang selaras. Dimana ketiga elemen tersebut saling berkaitan dan harmonis. Alam juga dianggap sebagai tempat tinggal roh dan memiliki kekuatan spiritual (animisme). Orang yang menganut kepercayaan ini memandang alam sebagai asal muasal kehidupan dan karunia yang harus dihormati dan dilindungi. Ritus dan upacara dilakukan untuk menghormati alam dan menjaga kesetimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam (Ohoiwutun, 2022).

Secara general, dapat disampaikan bahwa setiap agama memahami ketergantungan manusia pada alam dan tanggung jawab moral untuk melindungi, melestarikan dan menghormati alam. Etika dan kelestarian lingkungan merupakan elemen-elemen esensial dalam agama-agama tersebut, mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam dan menghindari aktivitas-aktivitas yang merugikan dan membahayakan kelestarian alam dan kehidupan manusia.

Manusia tradisional dengan manusia modern memiliki perbedaan dinamika ekologi yang cukup signifikan karena adanya peralihan dalam teknologi, populasi, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Manusia tradisional lebih menyakralkan alam karena mereka menganggap bahwa alam merupakan bagian yang sangat esensial (mendasar) dalam hidupnya. Mereka hidup sangat bergantung pada alam. Hal itu membuat manusia zaman dahulu sangat menjaga, merawat dan memanfaatkan alam dengan bijak untuk melestarikan keseimbangan alam dan demi keberlanjutan hidup generasi ke generasi.

Sedangkan di masa sekarang, mayoritas manusia modern justru bersikap sewenang-wenang dan serakah terhadap alam, mereka menganggap alam sebagai objek dan manusia sebagai subjek. Hal itu menjadikan manusia merasa berkuasa atas alam yang akhirnya mengeksploitasi alam dengan serakah untuk kepentingan dan memperkaya diri tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam dan keberlanjutan generasi mendatang. Jika dilihat dari aspek penggunaan teknologi, manusia zaman dahulu menggunakan teknologi yang sederhana, seperti alat-alat batu dan kayu, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Mereka bergantung pada keahlian mereka dalam berburu, mengumpulkan makanan, dan membuat perlindungan. Sedangkan manusia modern sudah menggunakan teknologi tinggi yang canggih. Inovasi seperti mesin, energi fosil dan teknologi digital. Tentu saja penggunaan mesin dan teknologi digital berpengaruh pada sifat alamiah alam dan menghasilkan zat buangan yang dapat mencemari lingkungan.

Akan tetapi, di zaman sekarang masih terlestarikan suatu tradisi keagamaan yakni tradisi *ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Ngasa* merupakan tradisi sedekah gunung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gandoang dan sekitarnya yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi tersebut sangat menjunjung moderasi beragama. Hal itu dibuktikan dengan masih melestarikan dan memadukan unsur budaya dari agama atau kepercayaan yang dianut oleh generasi sebelumnya, yakni agama Hindu dan Sunda

Wiwitan. Selain itu, dalam tradisi *ngasa* juga menjunjung etika terhadap alam atau lingkungan.

Dalam perspektif *ngasa*, ekosistem dan kehidupan manusia saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat *ngasa* menghormati dan menghargai alam serta memahami bahwa mereka hanya memiliki hak untuk menggunakan sumber daya alam dalam batas yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Dalam tradisi *ngasa*, juga terdapat upacara dan ritual yang melibatkan interaksi dengan alam. Melalui ritual ini, masyarakat mengungkapkan rasa syukur mereka kepada alam dan berkomitmen untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Upacara-upacara ini mencerminkan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan yang lebih besar dan bahwa setiap tindakan individu memiliki dampak yang dapat meluas ke seluruh ekosistem. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti implementasi etika ekologi yang ada dalam tradisi keagamaan *ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dari tradisi keagamaan *ngasa* dan menganalisis implementasi etika ekologi dalam tradisi keagamaan *ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis, berikut penjabarannya:

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas hal serupa.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan korpus di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan dapat menambah wawasan keilmuan pembaca.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti diharap mengetahui dan mampu menjelaskan dan memaparkan bagaimana “Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”.

b. Bagi Program Studi

Hasil dari penelitian ini diharap mampu memberikan manfaat untuk Program Studi Studi Agama-Agama dan bentuk tanggungjawab sebagai bagian dari civitas akademik dalam hal ini mengenai “Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharap mampu menyadarkan masyarakat untuk dapat menerapkan etika ekologi dalam rangka menjaga kelestarian ekosistem alam dan menjaga keberlangsungan generasi mendatang.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan ulasan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait pembahasan sejenis. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah

dilakukan atau belum. Kajian pustaka ini berisi berbagai literatur yang bertujuan sebagai penunjang informasi dan data yang diperlukan oleh peneliti terkait tradisi keagamaan *ngasa*. Disamping itu, peneliti memperoleh uraian singkat yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti terdahulu, yang mana pembahasan tersebut masih terdapat korelasinya dengan penelitian ini. Adapun beberapa sumber literatur yang membahas tentang Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngasa* sebagai berikut:

Pertama, penelitian terkait etika ekologi dalam suatu tradisi keagamaan sebenarnya sudah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Seperti jurnal yang ditulis oleh Agustinus Hendra dan Ipolmi Aji Marseda pada tahun 2022 yang berjudul **“Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik *Laudato Si Art. 139*)”**. Penelitian yang ditulis oleh Hendra dan Aji Marseda membahas tentang adanya korelasi antara budaya *Manugal* Dayak Ngaju dengan etika ekologi yang terdapat dalam dokumen *Laudato Si Art. 139-140*. Penelitian tersebut menyampaikan bahwa budaya *manugal* (kegiatan menanam padi secara tradisional) pada masyarakat Dayak Ngaju menjunjung nilai-nilai etika ekologi. Dalam budaya *manugal*, ada aturan adat yang harus ditaati, dimana manusia tidak boleh memanfaatkan alam secara serakah dan harus menjaga alam dengan baik. (Hendra & Aji Marseda, 2022).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Selatieli Sihura pada tahun 2022 yang berjudul **“Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen pada Masalah Ekonomi dan Ekologi”**. Tulisan tersebut membahas tentang kemiskinan sebagai salah satu problematika ekonomi dan ekologi dimana di dalamnya terdapat aktivitas manusia sebagai peran utama terhadap alam. Dalam tulisanya, Sihura menguraikan pandangan teologi Kristen terhadap masalah ekonomi dan ekologi (Sihura, 2022).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fatikha Rizqi Fradilla pada tahun 2021 yang berjudul **“Tradisi *Tingkep Tandur* Masyarakat Jawa dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf”**. Hasil riset nya membahas tradisi *tingkep tandur*

yang merupakan warisan leluhur yang masih dijaga oleh penduduk Desa Sendangdawung. Berdasarkan etika lingkungan Sonny Keraf, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berperan sebagai upaya melestarikan ekosistem, tetapi juga sebagai cara untuk merawat, menghormati, dan menjaga lingkungan alam (Fradilla, 2021).

Selain literatur mengenai etika ekologi dalam tradisi keagamaan, penulis juga menemukan beberapa literatur yang membahas mengenai tradisi *ngasa*. seperti jurnal yang ditulis oleh Zulfah Khumaeroh, Sulyana Dadan dan Elis Puspitasari pada tahun 2022 dengan judul **“Aktualisasi Nilai Religius Dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes”**. Tulisan ini mengulas bagaimana bentuk aktualisasi nilai-nilai religius terwujud dalam tradisi *ngasa* melalui analisis tindakan sosial. Nilai-nilai religius ini tampak dalam lima aspek, meliputi waktu pelaksanaan, peralatan yang digunakan selama doa, lokasi, komponen ritual dan pakaian yang dikenakan selama prosesi *ngasa* (Khumaeroh et al., 2022).

Ada juga jurnal yang ditulis oleh Siti Rubay'atul Adawiyah pada tahun 2022 dengan judul **“Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis”**. Tulisan ini membahas menyatakan bahwa tradisi *ngasa* dianggap tidak sesuai dengan ajaran teologi Islam, karena proses permohonan doa diarahkan juga kepada leluhur dan kekuatan alam. Jurnal tersebut menegaskan bahwa seharusnya doa hanya ditunjukkan kepada Allah SWT (Adawiyah, 2022).

Pada tahun 2020, Mia Nur Fadillah dan Teguh Supriyanto juga menulis jurnal yang berjudul **“Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes”**. Tulisan ini mengulas tentang prosesi upacara *ngasa*. Jurnal ini membahas enam bentuk dan makna yang terkandung dalam prosesi tersebut, serta menyoroti perannya sebagai pedoman hidup. Tradisi *ngasa* juga diketahui memiliki dampak positif, termasuk memenuhi kebutuhan rohani (Fadillah & Supriyanto, 2020).

Selain jurnal, ada juga beberapa skripsi yang membahas tentang tradisi *ngasa*. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Budi Ismatulloh pada tahun 2020

dengan judul **“Implementasi Syukur dalam Budaya Ngasa Jalawastu”**. Tulisan ini mengulas mengenai implementasi rasa syukur dalam tradisi *ngasa*. Hal ini nampak dalam pelaksanaan upacara serta sesaji yang khusus dipersembahkan untuk Bhatara Windu Sakti Buana dan alam sebagai ungkapan terima kasih atas berbagai anugerah yang diberikan kepada manusia (Ismatulloh, 2020).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rizza Aulia Rokhman pada tahun 2020 yang berjudul **“Upacara Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)”**. Tulisan ini mengulas mengenai simbol-simbol tersembunyi dalam tradisi *ngasa*. Upacara *ngasa* melibatkan aspek sosial dan psikologis. Aspek sosialnya mencakup sikap gotong royong sebelum pelaksanaan upacara, sementara aspek psikologisnya melibatkan rasa persaudaraan dan saling memiliki yang bertujuan untuk memupuk kekuatan positif (Rokhman, 2020).

Terakhir, ada juga buku yang ditulis oleh Celia Deane-Deummond yang berjudul **“Teologi dan Ekologi”** pada tahun 2006. Tulisannya membahas seputar pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh spiritualitas ekologis. Keyakinan yang dipercayai oleh seseorang yang ada pada kitab sucinya berpengaruh terhadap perilaku ekologi orang tersebut (Deummond, 2006).

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat pada dua aspek utama. Pertama, terkait tema yang sama, yaitu mengenai tradisi *ngasa* dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kedua, dari beberapa tulisan diatas juga sama membahas tentang adanya etika ekologi dalam tradisi keagamaan. Namun, dari kajian pustaka diatas penulis belum menemukan penelitian yang fokus pada implementasi etika ekologi dalam tradisi *ngasa*.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu langkah yang digunakan dalam penelitian yang memuat penjelasan mengenai topik dan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori etika ekologi Aldo Leopold mengenai “metaetika lingkungan dan etika norma lingkungan”. Metaetika lingkungan berarti memandang lingkungan secara holistik (menyeluruh) dengan memperhatikan berbagai unsur yang ada pada lingkungan (Leopold, 2019). Leopold tidak menyetujui konsep yang memisahkan ilmu pengetahuan alam dan humaniora. Ia menentang pendapat yang menyatakan penyusunan metode dan sistematika adalah kajian ilmu pengetahuan alam sedangkan etika pengetahuan bagian dari ilmu humaniora. Baginya, kedua kategori tersebut adalah satu kesatuan. Baik ilmu pengetahuan alam maupun humaniora harus dapat memenuhi standar metode, sistematika dan etika. Inti dari wawasan yang diambil Leopold dari ekologi adalah keterkaitan ontologis yang mendasar dari komunitas biotik dan abiotik.

Leopold memperkenalkan etika tanah (*land ethics*) dengan tiga gagasan dasar: konsep komunitas, kesadaran ekologis dan literasi ekologis (Leopold, 2019). Konsep komunitas adalah gagasan yang menganggap bahwa bukan hanya manusia yang menjadi anggota komunitas ekologis. Akan tetapi, komponen biotik dan abiotik juga termasuk anggota komunitas ekologis. Konsep komunitas mengakui bahwa semua unsur biotik maupun abiotik merupakan suatu kesatuan fungsional yang saling terkait, termasuk didalamnya ada unsur abiotik seperti air dan mineral. Dalam konsep ini, nilai-nilai moral dan etika harus diterapkan pada lingkungan. Leopold mengilustrasikan konsep komunitas dengan menggambarkan sebuah komunitas ekologi sebagai sebuah piramida tanah.



Gambar 1.

Piramida Tanah

Di dasar piramida adalah tanah, tempat makhluk hidup menguraikan bahan organik mati untuk membentuk humus. Anggota lapisan tanah adalah yang paling banyak di dalam komunitas. Berikutnya adalah tanaman yang tumbuh dari tanah kemudian serangga yang memakan tanaman. Di atas serangga terdapat herbivora (pemakan tumbuh-tumbuhan) dan omnivora (pemakan segalanya). Manusia berbagi kategori ini dengan tupai, beruang dan rakun. Berlawanan dengan rantai besar makhluk, bagian atas terdiri dari karnivora besar. Setiap lapisan piramida yang menurun berisi lebih banyak individu yang diwakili oleh pelebaran lapisan. Bagian dasar berisi paling banyak individu, bagian puncak paling sedikit. Spesies dalam satu lapisan tidak sama dalam hal dari mana mereka berasal atau bagaimana bentuknya tetapi lebih pada apa yang mereka makan. Setiap lapisan yang berurutan bergantung pada lapisan di bawahnya untuk mendapatkan makanan, sering kali untuk keberlangsungan hidupnya dan masing-masing pada gilirannya memberikan makanan dan layanan kepada lapisan di atasnya. Kematian dan pembusukan semua makhluk hidup mengembalikan nutrisi ke dasar piramida, sehingga menghasilkan siklus nutrisi.

Keanekaragaman hayati merupakan aspek kunci dari piramida tanah. Evolusi meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menambahkan spesies pada lapisan piramida. Jika lapisan atas piramida dihilangkan atau rusak parah, lapisan di bawahnya dapat berubah secara radikal. Keruntuhan sistem

dapat terjadi akibat terganggunya proses *trophic cascade* (hubungan secara tidak langsung antar anggota komunitas lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain) yang normal dalam aliran energi melalui piramida tanah ketika lapisan atas predator puncak, seperti serigala dihilangkan (Leopold, 2019).

Pemahaman dan pengakuan terhadap realitas komunitas ekologis, termasuk manusia sebagai anggota biasa memunculkan kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis adalah sikap moral manusia (komunitas sosial) terhadap anggota komunitas ekologis non manusia. Leopold menggambarkan hal ini dalam istilah "urutan etis". Pengembangan kesadaran ekologis menimbulkan konsekuensi untuk menciptakan rasa memiliki, rasa kekeluargaan dengan sesama makhluk hidup maupun non makhluk hidup yang dicapai melalui kepedulian terhadap flora dan fauna serta memperlakukan mereka selayaknya teman dan keluarga. Semua anggota komunitas dipandang sebagai subjek yang memiliki hak kesadaran ekologis mengubah peran manusia yang semula penakluk alam menjadi anggota biasa dan warga negara dari komunitas tersebut. Pengembangan kesadaran ekologis dibantu oleh pengembangan literasi ekologis. Literasi ekologi adalah kemampuan dalam berkomunikasi dengan semua anggota komunitas ekologis. Ini adalah kemampuan untuk "literasi" tanah dalam hal sejarah alam dan ilmu pengetahuan alam.

1. Etika Normatif Lingkungan Literasi Ekologi

Gagasan tentang literasi ekologi dapat digambarkan melalui perumpamaan tanah sebagai sebuah teks. Jika tanah adalah sebuah teks, maka ia dapat dibaca. Pembacaan ini merupakan tindakan interpretasi. Tindakan interpretasi mencakup tindakan artistik (nilai keindahan). Tindakan artistik sangat bervariasi dalam hal kualitas. Ada yang terampil dan ada yang tidak terampil. Ada yang ahli dan ada yang tidak ahli. Seperti halnya teks, demikian pula dengan tanah. Pembacaan yang terampil terhadap tanah dimotivasi dan menimbulkan bioempati yang pada gilirannya memberikan dasar bagi pembentukan etika terhadap tanah, termasuk pengetahuan dan rasa tanggung jawab yang diperlukan untuk

menjadi warga negara yang baik. Salah satu metode untuk melakukan literasi ekologi adalah hermeneutika ekologi (Leopold, 2019).

2. Hermeneutika Ekologi

Anggota komunitas biotik yang kompeten secara etis adalah orang yang sadar dan peduli akan kebaikan komunitas secara keseluruhan. Hermeneutika ekologi memiliki beberapa ciri, yaitu: bersifat naturalistik, empiris, estetis, objektif, konsekuen dan pluralistik. Contoh utama dari karakteristik ini harus memiliki kesadaran ekologi dan mempraktikkan kebajikan lingkungan.

Hermeneutika ekologi bersifat naturalistik yang berarti menerima setiap unsur yang ada dalam komunitas ekologi itu berpengaruh dan terpengaruh oleh semua anggota komunitas tersebut. Hermeneutika ekologi bersifat empiris karena menolak semua metode yang disebut apriori atau metode yang hanya mengandalkan rasionalitas dalam upaya memahami struktur dan proses alam serta lebih memilih observasi empiris yang dipandu secara rasional dan penelitian secara komprehensif. Hermeneutika ekologi bersifat estetis karena mengakui keindahan sebagai fitur nyata dari alam yang dapat dialami dan dihargai. Hermeneutika ekologi bersifat objektif karena standar tindakan moral yang benar tidak bergantung pada budaya, tetapi berlaku untuk semua pelaku moral di semua tempat dan waktu (Leopold, 2019).

Hermeneutika ekologi bersifat konsekuensial karena tindakan yang baik diukur dari segi konsekuensinya, bukan untuk kebahagiaan manusia seperti dalam paham utilitarianisme². Hermeneutika ekologi bersifat pluralistik karena mengakui kekurangan manusia dalam menyadari bahwa manusia seringkali mengabaikan eksistensi anggota komunitas ekologis lain. Sehingga seringkali etika yang dibuat oleh manusia bersifat subjektif.

² Suatu paham etis-etika yang menganggap bahwa suatu tindakan yang baik merupakan tindakan yang memberi manfaat dan kebergunaan. Sedangkan tindakan yang membawa penderitaan atau kerugian merupakan tindakan yang tidak baik.

3. Model Etika Ekologi

Model etika ekologi terdiri dari tiga prinsip (Leopold, 2019), yaitu:

a. Ekosentrisme

Ekosentrisme adalah sebuah gagasan yang mempertimbangkan komunitas dalam pembentukan etika ekologi. Dengan demikian, ekosentrisme adalah sebuah paham holisme³ yang mencakup semua anggota komunitas. Tujuan utama dari ekosentrisme adalah terwujudnya kesehatan dan perkembangan entitas ekologi secara keseluruhan. Dalam konteks lokal, hal ini terdiri dari komunitas biotik. Dalam konteks global, hal ini terdiri dari biosfer.

b. Nonantroposentrisme

Gagasan nonantroposentrisme menyatakan bahwa makhluk non manusia juga memiliki nilai moral yang sama pentingnya dengan manusia. Mereka memiliki nilai intrinsik dan juga nilai ekstrinsik sebagai anggota yang saling bergantung dalam sebuah komunitas ekologis. Nilai-nilai yang berbeda ini harus dibandingkan dan ditimbang oleh etika ekologi yang diterapkan meskipun tidak ada unit ukuran yang jelas dan dapat diidentifikasi.

c. Nonegalitarianisme

Gagasan ini mempertimbangkan kualitas nilai intrinsik dalam membentuk urutan hierarki sebagai nilai dalam tatanan alam. Menurut gagasan ini, setiap anggota komunitas ekologis memiliki hak dan kewajiban yang bervariasi. Begitupula dengan tanggungjawab, semakin berada di piramida atas maka tanggungjawabnya semakin besar.

Teori etika ekologi Aldo Leopold ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai etika ekologi dalam sebuah tradisi keagamaan. Leopold menggagas unsur-unsur dan prinsip-prinsip dalam etika ekologi. Sehingga hal tersebut membantu dan memudahkan peneliti dalam melakukan *field research*

³ Suatu paham yang mengungkapkan bahwa alam semesta, termasuk dimensi fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis dan kebahasaan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

terkait “Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, yakni peneliti mendeskripsikan, menafsirkan perilaku, nilai, keyakinan dan bahasa dari suatu masyarakat (Creswell, 2013).

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari partisipan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara. Dimana narasumber dibagi menjadi dua kategori, yakni:

- 1) *Stakeholder*: tokoh agama, kepala desa, budayawan Kecamatan Salem dan *kuncen* (juru kunci).
- 2) Masyarakat: masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan tradisi *ngasa* dan masyarakat sekitar Desa Gandoang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung data primer yang bukan diperoleh secara langsung oleh peneliti. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal dan artikel yang memiliki pembahasan yang terkait dengan peneliti. Selain itu, dalam penelitian ini sumber data sekunder juga diperoleh dari mitos dan larangan yang berkembang dalam masyarakat Desa Gandoang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang jelas dan sistematis merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperoleh dengan:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ataupun tidak langsung objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti melihat dan mengikuti langsung tradisi *ngasa* dan aktivitas masyarakat di Desa Gandoang dan mengamati video tentang tradisi *ngasa* di *YouTube*.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara bebas terpimpin, yakni dengan cara menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada narasumber dengan cermat dan lengkap namun penyampainnya tidak mesti urut. Dalam penelitian ini, narasumber dibagi menjadi dua kategori, yakni:

- 1) *Stakeholder*: tokoh agama, kepala desa, budayawan Kecamatan Salem dan *kuncen* (juru kunci).
- 2) Masyarakat: masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan tradisi *ngasa* dan masyarakat sekitar Desa Gandoang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam suatu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data terkait hal-hal berupa tulisan, buku, surat kabar, prasasti, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti memperoleh dokumentasi berupa foto-foto, video dan catatan-catatan penting yang mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses terstruktur yang dimulai dari awal hingga akhir pencarian data yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti untuk datanya disajikan kepada orang lain (Creswell & Creswell, 2013). Dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Haberman. Adapun langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum banyaknya data yang telah diperoleh sehingga diambil poin-poin pentingnya saja. Data yang direduksi mencakup data hasil observasi, wawancara dan catatan-catatan penting mengenai etika ekologi masyarakat pada tradisi *ngasa* di Desa Gandoang.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengolah data yang belum jadi menjadi sebuah tulisan yang jelas dan konkret sehingga memudahkan dalam membuat kesimpulan nantinya. Pada penelitian ini, setelah data direduksi kemudian peneliti mengolah data dengan teks deskriptif.

c. Kesimpulan

Dalam penelitian ini kesimpulan berisi uraian singkat yang pokok dan jelas dari keseluruhan pembahasan mengenai “Implementasi Etika Ekologi dalam Tradisi Keagamaan *Ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada struktur penyusunan dari permulaan hingga akhir suatu tulisan dengan tujuan memudahkan interpretasi dan analisis penelitian. Dalam kerangka penelitian ini, terdapat lima bab yang melibatkan berbagai aspek, sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari tujuh subbagian. Pertama, latar belakang masalah menguraikan gejala atau fenomena yang mendasari munculnya masalah serta memberikan pemahaman terhadap kompleksitasnya. Kedua, rumusan masalah menganalisis permasalahan atau pertanyaan yang dijelaskan dalam penelitian ini. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian membahas perspektif baru dan menggambarkan kegunaan hasil penelitian. Keempat, kajian pustaka mengandung perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, serta merujuk pada sumber-sumber yang relevan dari penelitian sebelumnya. Kelima, landasan teori menjelaskan ulasan teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah. Keenam, metode penelitian menjelaskan proses pengolahan data dari tahap awal hingga penyelesaian. Ketujuh, sistematika pembahasan merangkum poin-poin utama dari laporan penelitian secara holistik, membentuk alur pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II berisi pembahasan mengenai tradisi *ngasa*, penjabaran profil Desa Gandoang, kondisi ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan corak keagamaan masyarakat setempat.

BAB III memuat pemaparan mengenai makna etika ekologi, dan implementasinya dalam tradisi *ngasa* yang kemudian akan dikorelasikan ke dalam rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB IV merupakan penutup yang akan menjadi bagian akhir dari penelitian ini. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti untuk pembaca serta diakhiri dengan daftar pustaka sebagai daftar rujukan yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB II

SEJARAH DAN BENTUK PELAKSANAAN TRADISI NGASA DI DESA GANDOANG

A. Letak Geografi dan Demografi Desa Gandoang

Desa Gandoang terletak di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki karakteristik geografis dan demografis yang menarik. Desa Gandoang dikelilingi oleh pegunungan, dengan batas baratnya berdekatan dengan Desa Ciputih dan batas timurnya berada di sebelah Desa Kadumanis. Di sisi utara dan selatan, Desa Gandoang berbatasan langsung dengan hutan, sungai, dan pegunungan.

Desa Gandoang memiliki topografi tanah yang miring dan menurun, khususnya di pusat desa. Secara keseluruhan, desa ini merupakan salah satu yang terletak paling ujung di Kecamatan Salem setelah Desa Kadumanis. Jarak Desa Gandoang ke kecamatan adalah 12 km, ke pusat kabupaten atau kota sekitar 42 km, dan ke tingkat provinsi sekitar 120 km. Jarak menuju kantor Polisi/Militer terdekat adalah 12 km, sementara ke perbatasan kabupaten adalah 28 km. Selain itu, desa ini memiliki jarak yang cukup dekat dengan sungai, gunung, pinggir hutan, dan pasar, masing-masing 0,3 km, 4 km, 0,5 km, dan 3 km.

Dari data ini terlihat bahwa Desa Gandoang berada dalam posisi geografis yang sangat terpencil dari pusat kota dan pemerintahan. Hal ini menjadi kendala bagi pemerintahan desa dan masyarakat dalam menjalin hubungan dengan wilayah lain di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Kendala ini mencakup aspek pendidikan, politik, dan ekonomi. Sementara itu, dari segi demografi, total penduduk Desa Gandoang mencapai 827 orang. Masyarakatnya terbagi ke dalam beberapa rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT). Data ini memberikan gambaran tentang struktur sosial dan populasi di desa tersebut.

No.	RW	RT	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
1.	01	01	92	160	133
2.		02	69	101	115
3.	02	01	68	101	107
4.		02	34	62	48
Jumlah:			263 KK	424 Laki-laki	403 Perempuan

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Desa Gandoang

Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa gandoang, tahun 2020

Dari data tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah laki-laki dari keseluruhan rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT) jauh lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan jumlah mencapai 424 orang dibandingkan dengan 403 orang. Secara umum, masyarakat Desa Gandoang terdiri dari dua suku, yakni Sunda dan Jawa, meskipun mayoritas penduduk Desa Gandoang dan Kecamatan Salem cenderung bersuku Sunda. Fenomena ini menarik, mengingat sebagian besar wilayah Kabupaten Brebes dan Jawa Tengah umumnya dihuni oleh masyarakat berbahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka. Situasi ini berbeda di Kecamatan Salem, dimana seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda.

B. Kondisi Ekonomi

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap orang, baik dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, maupun kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Kebutuhan ekonomi menjadi hal yang sangat penting dan mendasar bagi masyarakat yang sangat mempengaruhi aktivitas kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan maupun perkotaan, aktivitas perekonomian menjadi hal yang paling

utama dilakukan, dari mulai bangun tidur hingga terbenamnya matahari, aktivitas perekonomian masyarakat terus berjalan. Oleh sebab itu, tidak heran jika kita banyak menjumpai beragam cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Kondisi geografis wilayah Desa Gandoang yang pada umumnya merupakan wilayah pegunungan, dengan lahan pesawahan dan hutan yang luas, menjadikan kedua wilayah ini lahan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Melihat kondisi wilayah Desa Gandoang seperti di atas, tidak heran jika mayoritas masyarakat Desa Gandoang bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, beberapa warga masyarakat Desa Gandoang juga memiliki mata pencaharian lain, seperti pedagang, bekerja di sektor industri kecil, hingga penyedia layanan jasa. Adapun kondisi perekonomian masyarakat Desa Gandoang adalah sebagai berikut:

No.	Kondisi Ekonomi	Keterangan	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Pengangguran	Jumlah penduduk usia kerja 15 tahun-56 tahun	67 orang	71 orang
		Jumlah penduduk usia 15 tahun-56 tahun tidak bekerja	7 orang	7 orang
		Penduduk wanita usia 15-56 tahun menjadi ibu rumah tangga	132 orang	135 orang
		Jumlah penduduk usia >15 tahun yang cacat sehingga tidak bekerja	3 orang	3 orang
2.	Kelembagaan Ekonomi	Pasar	0 buah	0 buah
		Lembaga koperasi dan sejenisnya	0 buah	0 buah
		BumDes (Badan Usaha Milik Desa)	0 buah	0 buah
		Toko/kios	9 buah	9 buah

		Warung makan	0 buah	0 buah
		Angkutan desa	4 buah	4 buah

Tabel 2.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Gandoang

Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa gandoang, tahun 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Gandoang masih cukup rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengangguran yang masih banyak dari jumlah keseluruhan warga usia kerja. Dalam kurun waktu satu tahun saja, dari tahun 2019 hingga 2020, tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perubahan yang signifikan, bahkan masih sama (stagnan), yaitu dengan jumlah keluarga prasejahtera berjumlah 66 keluarga di tahun 2019, dengan jumlah yang sama di tahun 2020. Selain itu, jumlah keluarga sejahtera dari tingkat satu hingga tingkat tiga plus (tingkat paling tinggi) juga mengalami hal yang sama, dengan rincian sebagai berikut:

1. Keluarga sejahtera 1 berjumlah 15 keluarga
2. Keluarga sejahtera 2 berjumlah 85 keluarga
3. Keluarga sejahtera 3 berjumlah 88 keluarga
4. Keluarga sejahtera 3 plus berjumlah 8 keluarga

Angka ini masih sama dengan tahun berikutnya, yaitu tahun 2019. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, selain letak geografis, tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah juga menjadi sebab dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Tentu tingkat kesejahteraan ini masih bisa berubah menjadi lebih baik dengan adanya kerjasama antar pemerintah setempat dan juga masyarakat. Dengan kerjasama dan koordinasi yang baik, kondisi kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan baik dan merata.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang menjadi kebutuhan dasar setiap manusia. Oleh sebab itu tingkat pendidikan sangat

mempengaruhi pola berpikir dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakatnya. Pendidikan juga merupakan sarana yang sangat baik dan penting dalam membantu seseorang tumbuh dan meraih apa yang diimpikannya. Hal tersebut juga membantu dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya. Dengan pendidikan yang baik, kreativitas dan cara berfikir masyarakat dapat terbuka, sehingga informasi- informasi baru, maupun kemajuan teknologi bukan lagi merupakan hal yang sulit, bahkan tabu untuk diperbincangkan. Tingkat pendidikan dalam suatu wilayah juga menjadi salah satu tolok ukur dalam melihat tingkat kemajuan masyarakat dan juga wilayahnya.

Melihat pentingnya kondisi pendidikan tersebut, perlu kiranya untuk mempertimbangkan kondisi ini sebagai salah satu acuan dalam penelitian. Kondisi pendidikan Desa Gandoang dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Indikator	Sub Indikator	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Tingkat pendidikan penduduk	Jumlah penduduk buta huruf	5 orang	4 orang
		Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	137 orang	137 orang
		Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	531 orang	546 orang
		Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	130 orang	135 orang
		Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	29 orang	35 orang
		Jumlah penduduk tamat D-I	0 orang	0 buah
		Jumlah penduduk tamat D-II	0 buah	0 buah
		Jumlah penduduk tamat D-III	0 buah	0 buah

		Jumlah penduduk tamat S1	7 orang	10 orang
		Jumlah penduduk tamat S2	0 buah	0 buah
		Jumlah penduduk tamat S3	0 buah	0 buah
2.	Wajib belajar 9 tahun dan angka putus sekolah	Jumlah penduduk 7-15 tahun masih sekolah	57 orang	65 orang
		Jumlah penduduk 7-15 tahun putus sekolah	85 orang	125 orang
3.	Prasarana pendidikan	SD/ sederajat	1 buah	1 buah
		SLTP/ sederajat	0 buah	0 buah
		SLTA/ sederajat	0 buah	0 buah
		Jumlah lembaga pendidikan agama	2 buah	2 buah
		Lemabaga pendidikan lain (kursus atau sejenisnya)	0 buah	0 buah

Tabel 3.

Kondidi Pendidikan Masyarakat Desa Gandoang

Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa gandoang, tahun 2020

Kondisi di atas menunjukan bahwa, kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Desa Gandoang masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari jumlah sekolah dasar (SD) yang hanya berjumlah satu sekolah dan juga merupakan satu- satunya sekolah negeri di Desa Gandoang. Selain itu jumlah masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi juga masih rendah yaitu 10 orang.

D. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan merupakan salah indikator penting yang ada dalam suatu masyarakat. Kondisi keagamaan dapat digunakan dalam melihat dan menilai tingkat kemakmuran, religiusitas, maupun ketertiban dalam sebuah masyarakat. Ketika kondisi keagamaan masyarakat terjaga, ibadah masyarakat lancar dan tidak timbul hal negatif berkaitan dengan agama, hal tersebut menunjukan tingkat kemakmuran yang tinggi dalam masyarakat

terutama berkaitan dengan religiusitas penduduknya, sehingga penting meninjau aspek keagamaan ini, terutama dalam melihat tingkat religiusitas masyarakat yang tengah diteliti.

Mayoritas masyarakat Kecamatan Salem dan Desa Gandoang khususnya adalah beragama Islam. Akan tetapi, dalam aktivitas keagamaan masyarakat, belum terlaksana dengan baik, hal ini bisa dilihat dari kesadaran masyarakat dalam menjalankan salat lima waktu yang masih rendah dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Sarana ibadah di Desa Gandoang juga cukup menunjang, meskipun hanya adanya satu buah masjid besar di pusat desa yang juga menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Dari segi ke-Islaman lainnya, masyarakat Desa Gandoang mayoritas lebih condong kepada Nahdlatul Ulama (NU), begitupun mayoritas masyarakat Kecamatan Salem pada umumnya. Meskipun di beberapa wilayah juga terdapat masyarakat yang berafiliasi kepada Muhammadiyah. Secara garis besar kondisi keagamaan masyarakat Desa Gandoang dan Kecamatan Salem pada umumnya tidak terlepas dari kedua ormas Islam terbesar di Indonesia ini.

Masyarakat Desa Gandoang masih secara rutin melaksanakan tahlilan jika ada warganya yang meninggal, upacara empat puluh hari dan seratus hari kematian, hingga kepercayaan perhitungan hari (weton) dalam menjalankan sesuatu, yang juga masih banyak dilakukan. Tradisi-tradisi Hindu lainnya yang sinkretis dengan Islam juga masih banyak diyakini dan dijalankan masyarakat.

E. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya dalam suatu masyarakat merupakan hal yang tidak boleh terlewatkan ketika meneliti tentang suatu masyarakat budaya tertentu. Kondisi sosial dan budaya dalam sebuah masyarakat menjadi acuan dasar yang sangat penting selain beberapa aspek lainnya. Hal ini tentu untuk melihat bagaimana kehidupan sosial suatu masyarakat terjalin dan juga untuk melihat adat atau budaya yang terdapat dalam suatu wilayah, sehingga

keseluruhan aspek penting yang ada dalam masyarakat dapat diketahui dengan baik.

Dari aspek sosial hingga keamanan, kondisi masyarakat Desa Gandoang sangat kondusif. Kegiatan gotong royong dalam masyarakat masih sangat terjaga. Selain itu, kasus kejahatan dan kasus negatif lainnya juga hampir tidak pernah terjadi. Dari data desa tahun 2019 hingga 2020, tercatat hanya terjadi dua kali kasus prostitusi, sedangkan konflik sara, perkelahian, pencurian, perampokan, perjudian, kasus narkoba, pembunuhan, kejahatan seksual, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga penculikan, tercatat tidak pernah terjadi di dua tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bagaimana terjaganya kondisi masyarakat Desa Gandoang, meskipun jumlah partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan masih rendah.

Dari segi kondisi adat dan budaya, mayoritas masyarakat masih sangat percaya dengan mitos-mitos yang sudah sejak lama ada di masyarakat. Selain itu, kepercayaan terhadap leluhur atau dalam bahasa setempat disebut *karuhun* masih sangat terasa kuat. Perkataan-perkataan, hal-hal yang sering dilakukan, hingga *karomah* dari para leluhur meskipun susah untuk dibuktikan masih sangat dipercaya oleh masyarakat. Kedua aspek inilah yang membentuk adat dan kebudayaan masyarakat Desa Gandoang. Hal ini juga terlihat dari banyaknya lembaga adat yang dibentuk masyarakat dalam menyelesaikan urusan tertentu, misalnya lembaga adat dalam pengelolaan hutan, lembaga adat dalam pengelolaan pertanian dan irigasi, lembaga adat perkawinan dan lembaga adat sejenisnya. Hal-hal yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Gandoang masih menjaga tradisi yang telah di wariskan turun temurun dari para leluhur mereka dan tradisi tersebut masih bisa kita jumpai hingga sekarang. Tradisi tersebut salah satunya adalah tradisi *ngasa*. Tradisi yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan para leluhur yang rutin dilaksanakan masyarakat satu tahun sekali, yang melibatkan tidak hanya warga Desa Gandoang, namun juga masyarakat desa sekitar, bahkan hingga luar pulau Jawa. Tradisi inilah yang menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini.

F. Sejarah Tradisi *Ngasa* Gandoang

Tradisi *ngasa* merupakan suatu praktik keagamaan yang telah dilakukan oleh warga Kabupaten Brebes sejak zaman dahulu. Tradisi ini berpusat di dua wilayah Kecamatan Brebes, yakni di Dusun Jalawatu Desa Cisereuh Kecamatan Ketanggungan dan Desa Gandoang Kecamatan Salem. Fokus pembahasan ini akan mencakup sejarah dan cara pelaksanaan *ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

Sejarah tradisi *ngasa* sampai saat ini belum banyak dikenal khalayak umum, artinya pengetahuan mengenai tradisi ini tidak tersebar luas di kalangan masyarakat bahkan di kalangan mereka yang sering melaksanakan *ngasa*. Hanya segelintir orang yang biasa disebut sebagai *treh* (keturunan) *kuncen* atau pemangku adat setempat yang mengetahui tentang sejarahnya.

Hingga kini, sejarah dan cara pelaksanaan tradisi *ngasa* masih merujuk pada pelaksanaan serta norma-norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan, cerita seputar tradisi ini sering kali terkait erat dengan sejarah kabupaten Brebes. Banyak di antaranya bersifat oral dalam bentuk mitologi yang telah turun-temurun diwariskan. Tidak terdapat aturan tertulis atau sumber informasi lain yang dapat dijadikan panduan bagi masyarakat.

Pada tahun 1882, Raden Arya Tjandra Negara memperoleh informasi awal mengenai tradisi *ngasa* ketika mengunjungi Dukuh Gunung Sagara di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Data yang disampaikan olehnya mengungkap beberapa aspek kunci terkait sejarah pelaksanaan tradisi *ngasa* pada masa tersebut.

Menurut Raden Arya Tjandra Negara, barang-barang peninggalan Hindu yang ada di Dukuh Gunung Sagara sangat menarik dan menjadi penemuan penting di wilayah Brebes. Barang-barang ini termasuk patung-patung yang diukir dengan ajaran Hindu. Patung-patung ini terletak di atas papan berukir dengan ukuran panjang sekitar satu meter dan lebar 40 cm. Beberapa di antaranya adalah patung Batara Windu Buwana, Griyang Buntutan, matahari, bulan, dua bintang dan dua ekor naga (Sukamto, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Selain itu, ditemukan juga barang-barang peninggalan lainnya seperti *parang*, *ketel*, *kudi crancang* (alat untuk membuka hutan), gong, kentungan, dandang kecil, *cis* (tongkat yang dibuat dari besi dan digunakan sebagai alat untuk memukul bel), tombak, *genta* (lonceng besar), bel besi, kuwali besar dan guci. Semua barang ini sangat dihormati dan disakralkan oleh masyarakat setempat karena dianggap sebagai peninggalan Batara Windu Buwana (Sukamto, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Tradisi *ngasa* pada awalnya merupakan ritual penyembahan terhadap patung-patung dan barang-barang peninggalan Hindu. Masyarakat meyakini bahwa patung-patung tersebut adalah perwujudan dari dewa-dewa yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Patung yang berada di tengah dianggap sebagai patung Tuhannya, yaitu Batara Windu Buwana (pencipta alam semesta). Ritual ini kemudian mengalami pengaruh Islam tetapi tetap mempertahankan ciri khas Hindu. Namun, barang-barang peninggalan Hindu ini sudah tidak dapat ditemui lagi karena telah diambil oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (Sukamto, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Kunjungan Raden Arya Tjandra Negara pada tahun 1882 juga memberikan gambaran tentang kondisi geografis dan sosial masyarakat pada saat itu. Wilayah Kecamatan Salem pada masa itu memiliki akses jalan yang sulit dilalui. Mayoritas penduduknya adalah suku Sunda sementara Brebes masih merupakan satu wilayah dengan Tegal dan Losari. Hal ini mencerminkan perbedaan kondisi geografis, budaya dan sosial masyarakat saat itu dibandingkan dengan kondisi sekarang (Sukamto, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Dengan demikian, laporan Raden Arya Tjandra Negara menjadi sumber penting dalam memahami sejarah awal tradisi *ngasa* di Desa Gandoang dan menggambarkan pentingnya peran barang-barang peninggalan Hindu dalam tradisi ini. Meskipun barang-barang tersebut telah hilang, tradisi *ngasa* tetap menjadi bagian dari warisan budaya dan keagamaan masyarakat Desa Gandoang hingga saat ini.

Raden Arya Tjandra Negara menyatakan bahwa walaupun mereka telah

memeluk agama Islam, unsur-unsur Hindu tetap terjaga dalam budaya mereka. Hal ini disebabkan oleh kelanjutan praktik tradisional dan kebiasaan yang berasal dari masa Hindu. Pada tahun 1884, catatan dari Raden Arya Tjandra Negara menunjukkan bahwa penduduk di wilayah Kecamatan Salem adalah masyarakat Sunda yang telah banyak mengadopsi bahasa Jawa. Menurut pandangannya, masyarakat di Kecamatan Salem dikenal sopan namun santai dalam kehidupan sehari-hari. Adat kebiasaan mereka juga berbeda dengan kecamatan atau wilayah lain di Kabupaten Brebes.

Informasi tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat di Kecamatan Salem, terutama di Dukuh Gunung Sagara yang kini menjadi Desa Gandoang. Ketika Raden Arya Tjandra Negara mengunjungi Kecamatan Salem, dia menemukan naskah kuno yang mirip dengan naskah-naskah kuno dari daerah Priangan, Bandung. Walaupun naskah tersebut dalam kondisi yang sangat rapuh, Raden Arya Tjandra Negara mampu mengajukannya untuk penelitian kepada seorang pejabat Belanda di wilayah Brebes, yaitu K.F. Holle, yang memiliki keahlian dalam memahami naskah-naskah kuno zaman Hindu (Sejarah & Hari Jadi Kabupaten Brebes, 1988).

K.F. Holle menyatakan bahwa naskah tersebut terlalu rapuh untuk diteliti lebih lanjut, mungkin karena iklim basah di wilayah Gunung Sagara. Namun, naskah ini berisi konsepsi tentang kosmologi (ilmu yang mempelajari evolusi dan pembentukan alam semesta) dan kisah kepahlawanan Rama dalam bahasa Kawi (bahasa Jawa kuno) yang kemungkinan berasal dari abad ke-14 dan ditulis oleh seseorang dari Jawa Barat. Namun, naskah tersebut sekarang tidak dapat dilihat lagi karena kondisinya yang sangat rapuh dan hukum adat yang melarang siapa pun melihatnya (Sejarah & Hari Jadi kabupaten Brebes, 1988).

Berdasarkan naskah ini, dapat disimpulkan bahwa wilayah Kecamatan Salem dan sekitarnya berbahasa Sunda. Kemungkinan besar, orang pertama yang menetap di wilayah ini berasal dari Jawa Barat dan masih menganut agama Hindu. Penemuan naskah ini juga memberikan wawasan tentang asal-

usul cerita rakyat, termasuk cerita tentang penciptaan alam oleh Batara Windu Buwana. Namun, tidak jelas apakah itu merupakan bentuk pemujaan terhadap arca dan barang-barang tersebut, meskipun prosesi tradisi *ngasa* terlihat seperti persembahan.

Tradisi *ngasa* merupakan suatu ritual yang dilakukan pada bulan *Reuwah* (bulan sebelum puasa dalam kalender Jawa). Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh, masyarakat melaksanakan prosesi *ngasa* atau sedekah gunung. Sejarah tradisi *ngasa* juga dapat dilihat dari istilah "*Sang Rumuhun*" yang digunakan untuk merujuk kepada Tuhan sebelum Hindu masuk ke wilayah ini (Solihin, Wawancara, 3 Oktober 2023).

Tradisi *ngasa* biasanya dilaksanakan pada Selasa Kliwon bulan *reuwah* (bulan sebelum puasa) dalam kalender Jawa. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali dan melibatkan hampir seluruh warga desa, terutama para *Kuncen* dan pemangku adat. Selain itu, banyak juga warga dari luar daerah yang datang untuk mengikuti tradisi ini (Solihin, Wawancara 3 Oktober 2023). Sejak tahun 1882 hingga sekarang, tradisi *ngasa* dan wilayah Kecamatan Salem menjadi wilayah yang sangat penting bagi pemerintah karena banyak informasi sejarah Brebes yang dapat diperoleh dari wilayah ini (Sukamto, Wawancara 1 Oktober 2023).

Tradisi *ngasa* di Desa Gandoang yang terletak di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, dilaksanakan di lereng Gunung Sagara, di tempat yang dikenal dengan istilah *Gedong*. *Gedong* merupakan salah satu lokasi sakral di wilayah Gunung Sagara. Tempat ini memiliki lahan yang luas dengan pepohonan di sekitarnya termasuk pohon bambu, pohon besar dan ilalang. Di dalam *Gedong*, terdapat sebuah rumah sederhana yang terbuat dari bambu dengan atap ijuk (serabut dari pohon aren yang digunakan untuk membuat sapu) yang sering disebut sebagai *saung*. Di *saung* inilah dulu arca-arca dan barang-barang peninggalan Hindu disimpan (Sunarto, Wawancara, 10 Oktober 2023).

Di daerah *Gedong* terdapat sebuah situs suci yang dikenal sebagai "*teleng*". *Teleng* adalah area kecil berbentuk mangkuk yang terletak dekat

dengan *saung*. Masyarakat memberikan penghormatan yang tinggi kepada *Teleng* ini, dan tempat ini menjadi pusat pelaksanaan utama dari tradisi *ngasa*. Selain *Gedong*, *saung* dan *Teleng*, di sekitar wilayah ini juga terdapat tiga lokasi lain yang sering dikunjungi oleh masyarakat dan memiliki nilai sakral masing-masing. Lokasi-lokasi tersebut mencakup Pancuran Lima, Makam Batara Guru dan Puncak. Pancuran Lima menjadi satu-satunya sumber air di sekitar *Gedong* dan sering digunakan oleh masyarakat untuk berwudhu, baik ketika tradisi *ngasa* sedang berlangsung maupun saat melakukan perjalanan ke Gunung Sagara (Sunarto, Wawancara, 10 Oktober 2023).

Dulu, saat Dukuh Gunung Sagara masih ada, Pancuran Lima digunakan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minum, mandi dan mencuci. Setelah masyarakat pindah dari Dukuh Gunung Sagara, Pancuran Lima hanya digunakan untuk bersuci, baik saat tradisi *ngasa* berlangsung atau saat kunjungan biasa ke Gunung Sagara. Selain pancuran lima, tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat saat berkunjung ke Gunung Sagara adalah Makam Batara Guru. Makam Batara Guru sering dikunjungi untuk berziarah dan ada yang meminta berkah seperti rezeki dan kepandaian. Tempat terakhir adalah Puncak Gunung Sagara yang merupakan wilayah tertinggi di sana. Ketika tradisi *ngasa* berlangsung masyarakat bebas memilih kunjungan ke lokasi mana pun di wilayah Gunung Sagara. Setelah semua kunjungan dianggap cukup barulah prosesi inti tradisi *ngasa* dilaksanakan di *Gedong* (Solihin, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Tempat-tempat tersebut sering dikunjungi ketika berada di wilayah Gunung Sagara. Karena di tempat-tempat ini terjadi upacara *ngukus*. *Ngukus* adalah doa masyarakat zaman dahulu kepada Sang Pencipta yang disertai dengan pembakaran kemenyan. Bentuk doa (*ngukus*) ini biasanya diucapkan saat tradisi *ngasa* berlangsung atau saat berkunjung ke tempat-tempat sakral lainnya di wilayah Gunung Sagara (Solihin, Wawancara, 3 Oktober 2023).

G. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ngasa Gandoang*

Tradisi *ngasa* dimulai dengan membersihkan jalan-jalan menuju Gunung Sagara, Gedong, Pancuran Lima, Makam Batara Guru dan Puncak. Pembersihan ini disebut dengan istilah *ngababatur* yang biasanya dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan tradisi *ngasa* tepatnya pada pada Senin Wage. Pada hari pelaksanaan tradisi *ngasa*, yaitu pada Selasa kliwon di bulan *Reuwah* (bulan sebelum datangnya puasa ramadhan dalam kalender Jawa) atau dalam kalender nasionalnya itu bertepatan di bulan Februari atau Maret, semua juru kunci (*kuncen*) dan pembantu *Kuncen* yang berjumlah sebelas orang mengenakan pakaian serba putih sebagai bentuk kesucian dan pengenalan mereka di antara peserta lainnya (Sunaryo, Wawancara, 5 Oktober 2023).

Masyarakat sangat antusias mengikuti tradisi *ngasa*. Mulai setelah subuh masyarakat bersama-sama atau secara terpisah berangkat menuju *Gedong*. Jarak dari Desa Gandoang untuk mencapai *Gedong* yang ada di puncak Gunung Sagara memerlukan waktu kurang lebih 120 menit jalan kaki. Namun ada juga beberapa masyarakat memilih menginap selama satu atau dua hari bahkan hingga satu minggu sebelum tradisi *ngasa* berlangsung (Tasmiah, Wawancara 28 Oktober 2023). Sebelum memasuki wilayah *Gedong*, mereka biasanya pergi ke Pancuran Lima terlebih dahulu untuk bersuci. Setelah prosesi bersuci selesai, masyarakat berkumpul di wilayah *Gedong* menunggu semua juru kunci (*kuncen*) berkumpul untuk mempersiapkan makanan berupa nasi jagung yang nantinya akan di doakan dan dibagikan kepada semua yang hadir. (Selvia, Wawancara, 2 September 2023).

Di wilayah Gunung Sagara terdapat tiga juru kunci (*kuncen*) utama, yaitu juru kunci *Gedong*, Makam Batara Guru dan puncak. Masing-masing tempat ini diawasi oleh seorang *Kuncen* secara berurutan yaitu Bapak Solihin, Bapak Sunaryo dan Bapak Subandi. Ketiga tempat ini selalu dikunjungi masyarakat dengan berbagai tujuan penting. Namun pada saat pelaksanaan tradisi *ngasa*, ketiga Juru Kunci (*Kuncen*) inti dibantu oleh delapan pembantu *Kuncen* untuk

membantu pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga total ada 11 Juru Kunci (*Kuncen*) yang terlibat dalam tradisi *ngasa*.

Sebelum acara inti dalam tradisi *ngasa* berlangsung, semua orang bebas mengunjungi Makam Batara Guru, Pancuran Lima, Puncak atau tetap berada di *Gedong*. Acara inti dimulai setelah semua Juru Kunci (*Kuncen*) selesai melayani pengunjung dengan berbagai kepentingan, baik di *Gedong*, Makam Batara Guru atau Puncak. Sebelum memasuki wilayah sakral (*Gedong*, Pancuran Lima, Makam Batara Guru dan Puncak), semua orang duduk dalam posisi berdoa, mengangkat kedua pergelangan tangan ke atas dahinya dan Juru Kunci (*Kuncen*) senior akan membaca doa. Doa tersebut menyebutkan tentang persembahan dari kemenyan putih kepada Batara Windu Buwana. Adapun doanya sebagai berikut:

Pun arek ngaturakeun aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata, ka luhur kamanggung ka sang rumuhun, ka handap ka sang batara jaya, ing ka nugrahan, aci kukus mayang putih, ka basukana ka basukina, panghaturkeun aci kukus mayang putih ka Batara Windu Buwana.

(Ananda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewa-dewa, ke atas pada leluhur, ke bawah pada batarayang telah memberikan anugerah, sari sesaji kemenyan putih, dari raja ular dan dari ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih itu kepada Batara Windu Buwana) (Subandi, Wawancara, 7 Oktober 2023).

Setelah semua Juru Kunci (*Kuncen*) berkumpul di *Gedong*, acara inti tradisi *ngasa* dimulai dengan pembukaan yang disampaikan oleh Juru Kunci (*Kuncen*) senior, yakni Bapak Subandi. Proses ini dilakukan sambil berdoa dan membakar kemenyan. Juru Kunci (*Kuncen*) membacakan doa dengan posisi duduk dan mengangkat tangan hingga jari-jarinya mengacung ke atas kepala. Sebelum pembacaan doa, biasanya Juru Kunci (*Kuncen*) membacakan kalimat "*Kaluhur ka Sang Rumuhun, kahandap ka Sang Batara*" (ke atas kepada Sang Leluhur, ke bawah kepada Sang Batara). Kemudian, mereka mengucapkan permohonan, harapan dan ucapan terima kasih kepada leluhur dan Tuhan atas berkah yang diberikan. Doa yang dibacakan sebagai berikut:

Pun sadupun arek ngiman keun titiwari kanu baheula, titiwari ti bahari, taratas tilas, nu baheula, cuwang mumunjung anak putu sakalih, ka indung, ka bapa, ka nini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka langit, ka

beurang, ka peuting, ka basukana, ka basukina, kanu antek keluhuran, kanu antek ka rarahaban, kanu suci pawista anu kadisrengenge katinggangeun kanu kadi buntang, kapumamanka nu kadi bulan kaopat welasna, kanu kadi ujan mencrang kapoyanan, kanu kadi lintangjohar, ditiya ing suwargan anu dadi hayang luhur pamuhunan, nuhun aub, papayung kaula sakabeh, adupun pun cuang saduken, sadupun cuang pastikeun, cuang sampurnakeun sadupun, pun.

(Ananda bertekad melakukan, ananda ingin menuruti perbuatan-perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-anak dan cucu-cucu, marilah bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ayah dan ibu kita, nenek-nenek dan kakek-kakek kita, moyang-moyang kita, buyut-buyut kita, kepada bumi, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja-raja ular dan ratu ular, kepada yang sampai di atas sekali, sampikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang gilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuhan gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukkan untuk berlindung di bawah pemeliharannya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya). Selepas itu, diakhiri dengan membaca *pun, sadupun* sebanyak tiga kali (Subandi, Wawancara, 7 Oktober 2023).

Setelah pembacaan doa oleh juru kunci selesai, doa dilanjutkan oleh seorang ustaz. kemudian nasi jagung yang sebelumnya disiapkan dibagikan kepada peserta sebagai *berkat (makanan yang dibagikan setelah acara keagamaa*. Setelah itu, dilakukan penanaman pohon oleh semua pihak. Penanaman pohon ini bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Jawa Tengah, Gugus Depan SMA Negeri 1 Salem dan Pemerintah Desa Gandoang. Pelaksanaan tradisi *ngasa* ini biasanya dilakukan setiap tahun pada bulan Februari atau Maret, namun kunjungan ke wilayah Gunung Sagara, *ngukus* dan ritual bulanan juga sering dilakukan. Kunjungan ini biasanya dilakukan pada hari Selasa atau Jumat Kliwon atau saat ada permintaan khusus.

Tradisi *ngasa* dari tahun 1882 sampai 2023 mengalami perubahan. Semula tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ritual penyembahan kepada patung-patung atau peninggalan barang-barang zaman Hindu. Setelah datang

pengaruh agama Islam, tradisi ini menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan. Akan tetapi, mulai tahun 2020 dalam tradisi *ngasa* dilakukan juga penanaman pohon sebagai langkah untuk menjaga ekosistem dan keberlangsungan hutan dalam rangka menjaga ekologi (Sunarto, Wawancara, 10 Oktober 2023).

H. Makna Filosofis Tradisi *Ngasa* Gandoang

Pada bab ini, penulis akan mengkaji makna dan nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi *ngasa*. Dalam konteks Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai memiliki arti sebagai konsep abstrak yang sangat penting dalam budaya, tradisi dan kehidupan manusia. Di dalam dimensi keagamaan, nilai merujuk pada konsep penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat terhadap aspek-aspek penting dalam kehidupan keagamaan yang dianggap suci, yang menjadi panduan untuk perilaku keagamaan mereka.

Penting untuk dicatat bahwa nilai tidaklah ada secara otomatis dalam suatu barang atau peristiwa. Nilai tidak bersifat berhubungan erat dalam barang tersebut dan tidak berdiri sendiri seperti objek fisik. Sebaliknya, nilai muncul ketika ada hubungan antara manusia sebagai subjek dan barang sebagai objek. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis makna filosofis dalam tradisi *ngasa* dengan menggunakan dua makna, yakni konotatif dan denotatif. Makna konotatif merupakan makna terdalam dari sebuah tanda atau simbol. Makna ini dibentuk oleh aktivitas sosio-budaya dan masyarakat ikut berperan dalam membentuknya (Antika et al., 2020). Nilai filosofis yang dijelaskan dalam pembahasan ini adalah makna konotatif yang terdapat dalam tradisi *ngasa* yang kemudian berkembang menjadi ideologi dan bahkan mitos. Makna ini adalah yang paling tinggi dalam nilai hierarki dan oleh karena itu diakui dan dilestarikan dalam masyarakat. Sedangkan, denotatif merupakan makna atau arti yang sebenarnya dari sebuah tanda atau simbol (Sinaga et al., 2021).

Tradisi *ngasa* mengandung nilai filosofis dalam beberapa aspek yang mencakup atribut, lokasi sakral dan pelaksanaan inti. Misalnya, pakaian putih

yang dikenakan oleh para Juru Kunci (*Kuncen*) dalam tradisi *ngasa* memiliki makna konotatif yang menggambarkan kesucian lahir dan batin. Selain itu, nasi jagung sebagai persembahan utama dalam tradisi *ngasa* juga memiliki nilai filosofis yang mendalam. Lokasi-lokasi sakral seperti Pancuran lima, *Gedong* dan *Teleng* juga mengandung nilai filosofis dalam konteks pelaksanaan tradisi *ngasa*. Selain itu, prosesi *ngasa* dan *ngukus* adalah bagian penting dari tradisi ini yang juga memuat nilai filosofis yang mendalam. Semua aspek ini membentuk sebuah gambaran lengkap tentang nilai filosofis yang ditemukan dalam tradisi *ngasa*.

1. Makna Filosofis yang Terdapat dalam Atribut Tradisi *Ngasa*

- a. Makna Filosofis dari penggunaan pakaian putih oleh Juru Kunci (*Kuncen*)



Gambar 2.

Berdoa Bersama

Pakaian putih ini berfungsi sebagai tanda resmi yang digunakan oleh *Kuncen* dalam melaksanakan tradisi *ngasa*. Secara denotatif, pakaian putih ini menunjukkan bahwa seseorang mengenakannya dengan warna yang cerah. Namun, secara konotatifnya warna putih memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai simbol kesucian, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Warna putih dipandang memiliki tingkat kesucian yang tinggi dibandingkan dengan warna lainnya. Oleh karena itu, sejak zaman dahulu warna ini digunakan oleh leluhur sebagai pakaian resmi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat.

Pakaian putih bukan hanya mencerminkan kesucian individu yang

mengenaikannya tetapi juga mengindikasikan kesiapan seseorang untuk menjalankan ibadah dan menerima cahaya atau hidayah dari Tuhan. Dalam konteks agama Hindu, penggunaan warna putih dalam aktivitas sehari-hari dan saat beribadah sudah menjadi praktik yang lazim. Warna putih juga menjadi lambang kesucian dan penyerahan diri kepada Tuhan saat beribadah dan berdoa.

Dengan demikian, pakaian putih yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *ngasa* mencerminkan simbol kesucian baik secara fisik maupun spiritual, yang harus dijaga dengan baik setiap harinya. Nilai ini telah membentuk pemikiran masyarakat dan bahkan berubah menjadi sebuah mitos. Salah satu mitos yang berkembang adalah keyakinan bahwa ibadah yang tidak menggunakan pakaian putih dianggap tidak sah (Sunarto, Wawancara, 10 Oktober 2023).

b. Makna Filosofis Nasi Jagung



Gambar 3.

Makan Bersama

Nasi jagung merupakan salah satu syarat ataupun ciri khas dalam tradisi *ngasa*. Secara denotatif nasi ini hanyalah makanan yang terbuat dari jagung dan berwarna kuning. Namun dalam konteks konotatif, nasi jagung memiliki peran penting dalam tradisi *ngasa*, yakni sebagai pengganti nasi dari beras. Pada saat tradisi *ngasa* dilaksanakan, membawa nasi dan makanan dari beras dilarang dan dianggap pamali. Hal itu karena berdasarkan dengan alasan historis dan kepercayaan lokal. Pertama, padi dianggap sebagai makanan yang dibawa oleh orang Hindu dan orang asing yang datang setelah agama

Hindu diperkenalkan bukan makanan asli leluhur mereka. Kedua, Ki Guriang (seorang tokoh legendaris yang tinggal di Gunung Kumbang dekat Gunung Sagara) dikenal karena tidak pernah makan nasi sepanjang hidupnya. Larangan membawa nasi ini sebagai bentuk toleransi saat berkunjung ke wilayah Gunung Kumbang atau Gunung Sagara (Sunaryo, Wawancara, 7 Oktober 2023).

Nasi jagung juga dianggap sebagai makanan asli leluhur bersama dengan ubi, talas dan ketela. Ini mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, toleransi dan gotong royong karena nasi jagung adalah makanan yang mudah ditemukan dan diproduksi bersama oleh warga desa dalam tradisi *ngasa*. Nilai-nilai ini harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sukanto, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Membawa makanan harian atau makanan yang disukai oleh leluhur dianggap sebagai kewajiban karena dapat memberi kebahagiaan kepada leluhur dan memiliki dampak positif pada doa dan harapan kita. Masyarakat tetap melestarikan nilai-nilai kesederhanaan dan gotong royong melalui nasi jagung. Nilai-nilai ini telah berkembang menjadi ideologi dan mitos dalam masyarakat, termasuk mitos tentang kemungkinan pertemuan dengan harimau penjaga gunung jika membawa makanan selain nasi jagung dan umbi-umbian saat mengunjungi Gunung Sagara (Subandi, Wawancara, 7 Oktober 2023).

2. Makna Filosofis yang Terdapat dalam Tempat-Tempat Inti Pelaksanaan Tradisi *Ngasa*

a. Makna Filosofis Pancuran Lima



Gambar 4.

Membersihkan Diri di Pancuran Lima

Pancuran Lima merupakan satu-satunya lokasi di mana terdapat sumber air di wilayah Gunung Sagara. Fungsi awal dari Pancuran Lima merupakan *Tampian*. *Tampian* memiliki arti sebuah tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minum, mandi dan aktivitas lainnya (Darsono, Wawancara, 9 September 2023). Secara denotatif, makna dari Pancuran Lima ini ialah air yang mengalir melalui bambu membentuk lima buah pancuran dan terdapat bebatuan besar yang mengelilinginya. Fungsi pancuran lima sangatlah penting bagi kebutuhan masyarakat, terutama untuk minum dan bersuci ketika berkunjung ke Gunung Sagara.

Sedangkan secara konotatif, Pancuran Lima tidak hanya sekadar sumber air tetapi juga menjadi pusat vital di wilayah Gunung Sagara. Dengan lima pancuran atau lebih yang dihasilkan dari aliran air melalui bambu disertai dengan hadirnya bebatuan besar sebagai elemen penunjang, tempat ini menjadi tidak hanya sebuah fasilitas alamiah, tetapi juga sebuah simbol keberlanjutan kehidupan dan keberlimpahan di daerah tersebut. Kehadiran pancuran lima menjadi krusial karena menjadi satu-satunya sumber air yang dapat memenuhi kebutuhan hidup di Gunung Sagara. Dalam konteks ini, Pancuran Lima menjadi lebih dari sekadar tempat aliran air, ia menjadi penjaga hidup bagi masyarakat di sekitarnya. Pancuran Lima bukan hanya menyediakan air untuk minum dan keperluan bersuci, tetapi juga memegang peran yang mendalam. Ia menjadi simbol kebersihan, keberkahan dan kehidupan yang berkelanjutan bagi komunitas yang mengandalkan sumber air ini (Darsono, Wawancara, 9 September 2023).

Secara historis, karena merupakan satu-satunya sumber air di wilayah tersebut, Pancuran lima menjadi andalan bagi orang-orang zaman dahulu dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti minum dan bersuci. Bahkan karena pentingnya Pancuran Lima, masyarakat zaman dahulu memberinya sesajen. Alasannya sederhana, agar air dalam pancuran lima tidak pernah kering walaupun musim kemarau. Sesajen bukan sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga ungkapan rasa syukur dan penghargaan atas kelimpahan yang diberikan oleh pancuran lima (Sukamto, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Salah satu mitos yang terbentuk misalnya, air dari pancuran lima dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Mitos tentang khasiat penyembuhan air dari pancuran lima mencerminkan tingginya nilai spiritual yang diberikan masyarakat pada tempat ini. Ini bukan hanya tentang air sebagai zat fisik tetapi juga tentang kepercayaan akan kekuatan penyembuhan. Mitos ini menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dijaga dan diteruskan dari generasi ke generasi.

b. Makna Filosofis *Gedong*



Gambar 5.

Pelaksanaan Tradisi *Ngasa* di Area *Gedong*

Gedong merupakan salah satu area yang disakralkan oleh masyarakat. Secara denotatif, *Gedong* ialah lapangan yang cukup luas dengan keberadaan *Saung* dan dikelilingi oleh rimbunnya pepohonan. Sedangkan, makna konotatif dari *Gedong* adalah tempat yang memegang peranan penting dalam menjalankan tradisi *ngasa* (Sunarto, Wawancara, 7 Oktober 2023). Keberadaannya yang luas memberikan kemampuan untuk menampung banyak orang ketika acara *ngasa* berlangsung.

Terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk menggambarkan makna dan nilai yang terkandung dalam *Gedong*, yaitu dari segi sejarah dan aktivitas para tokoh yang pernah berdiam di sana. Dari segi sejarah, *Gedong* merupakan bangunan pertama yang dibangun dan dihuni oleh penduduk di wilayah Gunung Sagara. Legenda menceritakan bahwa Batara Guru dianggap sebagai tokoh yang membangun *Gedong* ini. Selain sebagai tempat acara, *Gedong* juga sejak awal digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-

barang bersejarah yang pernah dimiliki oleh tokoh-tokoh seperti Batara Guru. Oleh karena itu, lokasi ini menjadi sangat sakral dalam pandangan masyarakat (Sukamto, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Mengingat perannya yang mirip dengan Masjid yang digunakan sehari-hari untuk beribadah, *Gedong* juga memiliki fungsi pusat dalam pelaksanaan tradisi *ngasa*. Di sini, generasi-generasi berikutnya secara turun-temurun datang untuk berdoa dan menghormati leluhur mereka. *Gedong* bukan sekadar tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat tetapi juga memiliki nilai historis yang mendalam. Hal ini mencerminkan tempat doa dan ibadah bagi masyarakat, di mana roh-roh leluhur mereka dihormati. Oleh sebab itu, kesakralan dan kebersihannya tetap dijaga hingga hari ini.

Pentingnya kesucian dan penghormatan terhadap *Gedong* sebagai tempat ibadah dan tempat bersemayamnya leluhur memiliki dampak signifikan pada perilaku masyarakat selama bertahun-tahun. Hal ini akhirnya membentuk sebuah ideologi yang tidak disadari yang memengaruhi pemahaman dan perilaku masyarakat secara keseluruhan. Misalnya larangan meludah, memakai alas kaki atau berbicara kasar di dalam *Gedong* karena hal tersebut diyakini dapat membawa penyakit bagi mereka yang melanggarnya (Sunaryo, Wawancara, 9 September 2023).

c. Makna Filosofis *Teleng*



Gambar 6.

Teleng

Teleng merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan tradisi *ngasa*. Secara denotatif, *Teleng* merupakan sebuah cerukan kecil, di atasnya diletakkan sesajen yang terdiri dari nasi jagung, umbi-umbian, bunga dan makanan tradisional lainnya, semuanya disusun rapi di atas daun. Sedangkan jika dilihat dari segi makna konotatif, *Teleng* adalah sebuah tempat yang dapat dianggap sebagai yang paling suci di wilayah Gunung Sagara. Di sinilah ritual inti dari tradisi *ngasa* dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi *ngasa* mencakup prosesi *ngukus* (dimana kemenyan dibakar dan sesajen diletakkan pada *Teleng*). Sejarah asal-usul *Teleng* masih menjadi misteri, apakah itu terbentuk alami atau dibuat oleh masyarakat zaman dahulu. Namun, hingga saat ini *Teleng* tetap menjadi tempat penting dalam pelaksanaan tradisi *ngasa* (Solihin, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Kuncen dan masyarakat setempat menganggap *Teleng* sebagai sebuah "lemah putih". Konsep *lemah putih* juga ditemukan dalam prosesi *ngasa* di Dusun Jalawastu Desa Cisereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, meskipun dengan istilah yang sedikit berbeda, yaitu "lemah kaputihan". Menurut keyakinan mereka, disinilah para Dewa pertama kali turun ke bumi dan membuka tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, *Teleng* dianggap sebagai tempat yang paling sakral di mana para Dewa dahulu turun dan naik kembali ke langit. Mitos menyebutkan bahwa *Teleng* adalah tempat di mana semua doa akan dikabulkan. Dengan kata lain, *Teleng* adalah tempat yang paling mustajab untuk berdoa selama tradisi *ngasa* berlangsung (Sunaryo, Wawancara, 9 September 2023).

Selain itu, makna dari kata "*Teleng*" sendiri adalah titik atau tempat di mana sesuatu turun. *Teleng* juga dapat diartikan sebagai penanda dari sesuatu, termasuk jarak, inti dari sebuah lokasi dan sebagainya. Filosofi yang terkandung dalam *Teleng* mengajarkan kita untuk fokus pada tujuan kita karena jika kita melakukannya dengan baik dan sungguh-sungguh semua akan tercapai (Sukamto, Wawancara, 1 Oktober 2023).

3. Makna Filosofis yang Terdapat dalam Pelaksanaan Inti Tradisi *Ngasa*

a. Makna Filosofis *Ngasa*



Gambar 7.

Masyarakat Berkumpul Melaksanakan Tradisi *Ngasa*

Secara singkat *ngasa* merupakan suatu tradisi sedekah gunung yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan karunia dan rezeki yang diberikan Tuhan. Jika dilihat dari gambar diatas, secara denotatif *ngasa* merupakan sekelompok orang yang duduk di lapangan, beberapa di antara mereka mengenakan pakaian berwarna putih sambil membaca doa. Sedangkan secara konotatif jika dilihat dari segi etimologi, *ngasa* memiliki dua nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pertama, *ngasa* dapat diartikan sebagai *ngasah* yang berarti mempertajam. Kedua, *ngasa* dapat diartikan sebagai *ngasaan* yang berarti mencicipi (Solihin, Wawancara, 1 Oktober 2023).

"Mengasah" dalam konteks tradisi *ngasa* mengacu pada upaya untuk mempertajam kepekaan diri terhadap dunia sekitar kita (Sukamto, Wawancara, 2023). Ini mencerminkan bahwa tradisi *ngasa* tidak hanya memberikan pemahaman tentang kehidupan dengan semua aspek positif dan negatifnya tetapi juga mengajarkan bagaimana kita dapat meningkatkan pemahaman diri melalui proses yang ada dalam tradisi ini. Setiap tahap dalam tradisi *ngasa* mencerminkan nilai-nilai dari perjalanan menuju lokasi hingga penyelesaian prosesi.

Pada masa lalu, orang-orang yang ingin mengikuti tradisi *ngasa* akan bersiap jauh-jauh hari sebelumnya bahkan ada yang menginap di lokasi. Ini bertujuan untuk lebih meresapi dan mengasah diri melalui tradisi *ngasa*. Mirip dengan konsep "*uzlah*" dalam Islam, dimana seseorang mengasingkan diri dari dunia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan cara ini, indra dan akal kita menjadi lebih peka terhadap realitas sekitar kita dan aspek spiritualitas dalam diri kita mengalami perbaikan.

Aktivitas semacam ini juga memiliki kesamaan dengan konsep "*tapa*" dalam tradisi Hindu, dimana mengasingkan diri dari dunia luar adalah proses pengolahan batin yang juga melibatkan pelatihan pikiran dan indra untuk menciptakan energi positif. Hal ini juga terlihat dalam prosesi "*ngukus*" yang menjadi bagian integral dari tradisi *ngasa* (Suharno & Sartini, 2022).

Nilai-nilai seperti ini menjadi pertimbangan dan bekal bagi mereka yang mengikuti tradisi *ngasa*. Ini mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang berkembang menjadi bagian dari tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat Desa Gandoang. Ini dapat dilihat melalui prosesi yang dimulai dari mitos yang memiliki makna konotatif sebagai tanda.

"*Ngasaan*" yang berarti mencicipi, menunjukkan bahwa dalam tradisi *ngasa* kita diajarkan untuk mencoba semua aspek kehidupan. Pemilihan lokasi *ngasa* yang seringkali di tempat tinggi seperti gunung memiliki konotasi bahwa tempat-tempat ini dianggap sebagai lokasi yang ideal untuk berdoa dan beribadah karena diyakini sebagai tempat tinggal para Dewa dan leluhur kita yang memiliki pengetahuan dan akhlak yang sangat baik. Dalam keyakinan ini, doa kita di lokasi ini dianggap lebih mudah diterima oleh Tuhan karena perantaraan leluhur kita (Darsono, Wawancara, 9 September 2023).

Lokasi *ngasa* yang terletak di dataran tinggi menyimpan makna yang mendalam. Ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa kehidupan tidak selalu diberikan kemudahan dan keindahan. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun akhirat, kita harus menghadapi perjuangan yang keras. Dalam proses ini, kita juga diberi pengajaran untuk memiliki

kesabaran dan tekad yang kuat dalam menghadapi segala kesulitan yang mungkin muncul. Ini adalah manifestasi dari realitas kehidupan yang harus kita hadapi.

Perjalanan menuju lokasi *ngasa* seharusnya diinterpretasikan sebagai lambang perjuangan kita di dunia dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Setiap langkah yang kita ambil, setiap anak tangga yang kita naiki, semuanya merupakan manifestasi dari perjuangan hidup sehari-hari yang kita alami. Terkadang kita perlu meluangkan waktu untuk berhenti sejenak, merenung dan merefleksikan setiap langkah yang telah kita tempuh sejauh ini. Ini membantu kita untuk melihat arah yang lebih baik dan kemudian melanjutkan perjalanan dengan keyakinan yang lebih kuat.

Dari segi perjuangan ini, kita akan memperoleh balasan atas segala usaha yang telah kita lakukan sebelumnya. Sebagaimana disimbolkan pada saat kita mencapai lokasi *ngasa*. Rasa lelah dan kesulitan yang pernah kita alami akan terbayar dengan kedatangan kita pada tempat suci dan sakral ini, tempat di mana kita dapat bersyukur atas segala berkah yang diberikan oleh Tuhan. Dengan singkatnya, prosesi *ngasa* adalah sebuah miniatur atau refleksi dari kehidupan sehari-hari yang kita jalani yang mengajarkan kita nilai-nilai penting tentang kesabaran, tekad, refleksi dan rasa syukur atas pencapaian dan berkat yang kita nikmati dalam perjalanan kehidupan.

b. Makna Filosofis *Ngukus*



Gambar 8.

Prosesi *Ngukus*

Ngukus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam tradisi *ngasa*, bahkan termasuk bagian yang sangat penting. Jika dilihat dari gambar diatas, secara denotatif *ngukus* dapat diinterpretasikan dengan seorang pria mengenakan pakaian putih berjongkok sembari menyalakan api dan membakar kemenyan. Namun, jika dipahami secara konotatif *ngukus* adalah sebuah ritual doa yang telah dilestarikan sejak zaman dahulu oleh masyarakat. Ritual ini mencerminkan penghormatan kepada pencipta atau Tuhan yang dikenal sebagai Batara Windu Buwana. Dalam *ngukus* terkandung keyakinan kepada Tuhan yang disebut dengan istilah *Sang Rumuhun* oleh masyarakat Desa Gandoang. Istilah ini sudah ada sejak jaman dahulu bahkan sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia. Ini berbeda dengan arca Batara Windu Buwana yang dianggap sebagai Tuhan yang ditemukan setelah agama Hindu masuk ke Jawa dan menjadi bagian integral dari tradisi masyarakat Jawa saat itu. Istilah *Sang Rumuhun* dalam merujuk kepada Tuhan telah ada sejak zaman yang lebih tua, jauh sebelum Hindu masuk. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa istilah "*karuhun*" untuk merujuk kepada leluhur juga berasal dari kata "*rumuhun*" yang berarti Tuhan Pencipta, khususnya pencipta leluhur mereka (Sunaryo, Wawancara, 5 Oktober 2023).

Istilah *Sang Rumuhun* ini sering terdengar saat *Kuncen* membacakan doa pembuka sebelum pelaksanaan ritual *ngukus*:

Ka luhur ka Sang Rumuhun, ka handap ka Sang Batara
(ke atas kepada Sang Leluhur, ke bawah kepada Sang Batara)

Ke atas memohon dan meminta kepada leluhur. Hal ini berarti permohonan bantuan untuk menyampaikan doa dan harapan yang akan dipanjatkan. Saat mengunjungi Gunung Sagara, terdapat Makam Batara Guru, yang mungkin menjadi fokus doa sebagai Batara dalam konteks ini. Dalam pemahaman masyarakat setempat, Batara adalah seseorang yang memiliki pengetahuan spiritual atau dalam konteks Islam disebut wali yang memiliki pengetahuan spiritual (Sunaryo, Wawancara, 5 Oktober 2023). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, istilah "*Sang Rumuhun*" adalah istilah kuno yang digunakan oleh masyarakat Desa Gandoang dan sekitarnya untuk

merujuk kepada Tuhan. Sama seperti Batara Windu Buwana, *Sang Rumuhun* juga dianggap sebagai pencipta alam semesta yang mengatur semua aspek kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, tak ada hal di dunia ini yang dianggap terlepas dari kehadiran *Sang Rumuhun*.

Saat prosesi *ngukus* berlangsung, pembakaran kemenyan selalu menyertainya. Sejak zaman dahulu, kemenyan telah menjadi bagian penting dalam budaya sehari-hari masyarakat Jawa. Selain digunakan sebagai pewangi, kemenyan juga digunakan dalam berbagai upacara ritual (Sukanto, Wawancara, 1 Oktober 2023). Keyakinannya adalah bahwa pembakaran kemenyan adalah cara untuk memanggil leluhur yang telah meninggal agar memberkati dan mendukung apa yang akan diupayakan. Semua unsur ini membentuk mitos di sekitar *ngukus* yang diyakini oleh masyarakat sebagai sarana untuk mengabulkan berbagai permohonan dan menjadi sarana untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.



BAB III

IMPLEMENTASI ETIKA EKOLOGI DALAM TRADISI NGASA

A. Makna Etika Ekologi

"Etika", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah pengetahuan tentang hak dan kewajiban moral serta apa yang baik dan buruk. Menurut Verkuyl (1993), etika adalah bidang ilmu yang berfokus pada standar yang mendorong kebaikan. Robert P. Borong mengatakan bahwa etika dapat didefinisikan sebagai pandangan tentang bagaimana seseorang memperlakukan orang lain yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang ada dalam diri mereka. Selain itu, etika juga menggambarkan standar yang terkait dengan kasih sayang, kebenaran, dan keadilan terhadap sesama (Tomusu, 2021).

Studi etika ekologi adalah bidang yang menggabungkan filsafat dan biologi, terutama lingkungan, untuk memahami peran manusia dalam interaksi dengan lingkungan. Ini melibatkan penggunaan ilmu lingkungan untuk memahami sistem kehidupan, termasuk unsur-unsurnya, serta pemikiran filsafat tentang aspek kehidupan manusia di alam. Sebagian besar filsuf menganggap etika ekologi sebagai disiplin filsafat yang membahas hubungan moral manusia dengan lingkungan dan nilai moral yang mendasari perilaku manusia terhadap lingkungan. Etika ekologi juga mencakup perhatian terhadap makhluk non manusia, menganggap mereka sebagai subjek moral. Ini juga membahas hubungan antara makhluk dengan lingkungan, termasuk dalam aspek politik dan ekonomi yang berdampak pada alam. Pendekatan etika ekologi menganggap lingkungan sebagai kesatuan kehidupan yang saling mendukung dengan setiap unsur memiliki nilai bawaan dan hak untuk dihormati. Etika ekologi melebihkan perhatian ke luar spesies manusia, mencakup komunitas binatang, tumbuhan dan alam secara lebih luas (Millstein, 2020).

Biosentrisme adalah pandangan yang memposisikan alam sebagai suatu entitas yang memiliki nilai. Dalam konteks ini, semua makhluk hidup

memiliki hak untuk mendapat perhatian dan perlindungan moral. Salah satu bentuk etika biosentrisme yang terkenal adalah teori etika tanah (*land ethics*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Aldo Leopold. Leopold adalah seorang ahli dan manajer konservasi hutan yang bukan berasal dari latar belakang filsafat atau etika. Pengalamannya dalam konservasi membuatnya menyadari bahwa ini bukan hanya sebuah urusan teknis, melainkan juga merupakan manifestasi dari pandangan dan sikap tertentu terhadap alam (Hendra & Aji Marseda, 2022).

Pandangan etika tanah yang diusulkan oleh Leopold melibatkan cara pandang yang melihat tanah dan semua isinya sebagai subjek dan komunitas. Tujuannya adalah mengubah pandangan manusia yang sebelumnya hanya melihat alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan sesuai keinginan, mirip dengan budak zaman dahulu yang dianggap sebagai alat. Leopold ingin mendorong manusia untuk melihat tanah dan semua isinya sebagai subjek moral yang seharusnya dihargai dan dihormati karena mereka memiliki nilai yang saling berkaitan (Asroni, 2022).

Dalam kerangka etika biosentrisme, setiap bentuk kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan berharga dalam diri mereka sendiri. Pandangan ini menolak pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menekankan bahwa semua kehidupan di bumi memiliki nilai moral yang sama dan oleh karena itu harus dilindungi dan dilestarikan. Biosentrisme menetapkan standar moral yang berpusat pada alam sebagai komunitas moral. Ini berarti bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai moral dan kepentingan semua makhluk harus dipertimbangkan, bukan hanya berdasarkan manfaat manusia. Manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap alam. Esensi dari teori ini adalah bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan relevansi moral. Oleh karena itu, mereka semua layak mendapatkan perhatian dan tanggung jawab moral karena kehidupan adalah inti dari prinsip moral dalam etika biosentrisme (Ohoiwutun, 2022).

Etika dapat diartikan sebagai kumpulan pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik sebagai individu maupun dalam konteks perilaku yang dianggap baik atau buruk. Dalam konteks yang lebih luas, etika dapat dipahami sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermoral. Etika memberikan arahan, panduan dan pedoman untuk seseorang hidup dengan baik. Selain itu, etika juga dapat dipandang sebagai cabang filsafat moral atau disiplin ilmiah yang mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan moral tentang apa yang dianggap tindakan yang benar atau salah. Dari perspektif yang lebih khusus, etika ekologi adalah kajian kritis tentang norma, nilai dan prinsip moral yang berkaitan dengan ekologi hidup serta cara pandangan manusia terhadap hubungan mereka dengan alam dan ekosistem (Hendra & Aji Marseda, 2022, p. 151).

*Laudato Si*⁴ 139 menegaskan bahwa terdapat hubungan erat antara manusia dan alam. Keterkaitan ini bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa alam bukan hanya sebagai sesuatu yang terisolasi dan terpisah darinya. Manusia merupakan bagian dari alam, termasuk didalamnya dan terjalin dengannya. Oleh karena itu, manusia tidak bisa dipisahkan dari ekologi alamnya. Kata "*Laudato Si*" adalah sebuah istilah dalam bahasa Italia yang diambil dari nyanyian Santo Fransiskus, yang berarti "*Terpujilah Engkau, Tuhanku.*" Dalam syair pujian Fransiskus Assisi (kota di Itali) kepada segala makhluk ciptaan di bumi ini. Paus Fransiskus mengingatkan kita pada zaman ini bahwa bumi adalah rumah dan tempat tinggal kita bersama (Eugenius Ervan Sardono et al., 2021).

Kata "ekologi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (ekologinya) (KBBI, 1989). Istilah ekologi pertama kali digagas oleh Ernst Haeckel, seorang ilmuwan biologi asal Jerman dan murid dari Charles Darwin, pada tahun 1866. Istilah ini merujuk pada keseluruhan organisme dan pola interaksi di antara organisme dan

⁴ *Laudato Si* merupakan *ensiklik* (surat amanah Paus yang merupakan istilah dalam agama Kristen Katolik) yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus. *Ensiklik* ini menggagas pentingnya lingkungan.

ekologinya. Dalam pengertian yang lebih umum, ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi saling memengaruhi antara manusia dan ekologinya. Dengan kata lain, pembahasan inti dalam ekologi adalah hubungan antara manusia dan makhluk hidup lain dalam ekologinya (Kinsley, 1995).

Ruang lingkup ekologi itu sangat kompleks. Mulai dari berbagai tingkatan organisasi makhluk hidup, dari tingkat organisasi yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Ini tercermin dalam lingkup biologi sebagai berikut: Pertama, molekul adalah unsur-unsur yang membentuk senyawa kimia dan membentuk bagian-bagian sel, seperti membran sel plasma yang terdiri dari molekul protein. Kedua, organisme terdiri dari sistem organ yang membentuk individu. Ketiga, populasi adalah kelompok makhluk hidup dari spesies yang sama yang hidup dalam habitat yang sama. Habitat adalah tempat tinggal makhluk hidup di mana terjadi interaksi antar spesies seperti asimilasi, perkawinan dan perlindungan. Keempat, komunitas adalah keragaman spesies yang berinteraksi dan mendiami ekologi yang sama. Secara mendasar, ekologi adalah konsep tentang keterkaitan dan ketergantungan antara komponen ekosistem yang harus dijaga dalam kondisi stabil dan seimbang (L. Sholehuddin, 2021).

Pada intinya, ekologi memberi pemahaman tentang bagaimana organisme hidup, tumbuh dan beradaptasi dalam ekosistemnya. Hal ini juga mempertimbangkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem serta dampak perubahan ekologi terhadap organisme. Selain itu, ekologi juga bertujuan untuk memahami dan melestarikan keanekaragaman hayati serta memberikan landasan bagi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Etika ekologi adalah cabang etika atau filsafat yang berkaitan dengan pertimbangan moral dalam konteks ekologi alam dan ekosistem (Yuono, 2019). Makna etika ekologi melibatkan penerapan prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam hubungan antara manusia, makhluk hidup lainnya dan ekologi alam (Leopold, 2019). Beberapa inti makna etika ekologi meliputi: Pertama, keharusan perlindungan ekologi yakni etika ekologi menekankan

pentingnya melindungi dan melestarikan ekologi alam dan ekosistem. Hal ini berarti manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keanekaragaman hayati, menjaga ekosistem dan mencegah kerusakan ekologi. Kedua, pertimbangan terhadap makhluk hidup lain. Etika ekologi mengakui nilai intrinsik dari makhluk hidup selain manusia. Hal ini berarti makhluk hidup memiliki hak-hak moralnya sendiri dan tidak hanya dianggap sebagai alat atau sumber daya untuk kepentingan manusia. Ketiga, keseimbangan dan keberlanjutan. Etika ekologi mendorong pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mempromosikan keberlanjutan. Hal ini mencakup pertimbangan terhadap dampak jangka panjang dari tindakan manusia terhadap ekologi.

Keempat, tanggung jawab generasi masa depan. Etika ekologi mengenali kewajiban moral kita terhadap generasi masa depan untuk tidak merusak atau menguras sumber daya alam yang akan memengaruhi kehidupan mereka. Kelima, solidaritas global. Etika ekologi mendorong pandangan global tentang tanggung jawab ekologi, di mana kepedulian dan tindakan etis tidak terbatas pada batas-batas nasional karena perubahan ekologi disatu tempat dapat memengaruhi seluruh planet. Keenam, pengelolaan dan keadilan, yakni etika ekologi mengejar diskusi tentang bagaimana mengelola sumber daya alam dengan adil, menghindari eksploitasi yang tidak bermoral dan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, termasuk masyarakat miskin dan kelompok minoritas.

Dengan demikian, etika ekologi adalah landasan moral yang membimbing perilaku manusia dalam kaitannya dengan ekologi alam. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup tidak hanya bagi manusia tetapi juga untuk makhluk hidup lainnya dan ekosistem secara keseluruhan (Yuono, 2019).

Etika ekologi berasal dari dua kata, yaitu etika dan ekologi. Etika berasal dari kata Yunani "*Ethos*" yang merujuk pada norma-norma perilaku, adat istiadat atau kebiasaan. Sementara itu, ekologi mencakup segala hal yang ada di sekitar manusia yang dapat memengaruhi kelangsungan hidup dan

kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, etika ekologi mengacu pada pandangan moral manusia dalam berinteraksi dengan ekologinya (Lukmana et al., 2021). Etika ekologi menjadi penting karena dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang melibatkan ekologi dipertimbangkan dengan cermat, sehingga keseimbangan ekologi tetap terjaga. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan etika ekologi yaitu: Pertama, manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam, sehingga perlu menjaga dan menghormati semua bentuk kehidupan dan lingkungan, bukan hanya dirinya sendiri. Kedua, manusia sebagai bagian dari alam harus berupaya menjaga kelestarian dan keindahan alam. Ketiga, bijaksana dalam penggunaan sumber daya alam yang terbatas, termasuk bahan bakar dan energi. Keempat, alam bukan hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, etika ekologi menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab moral manusia terhadap ekologinya, dengan tujuan mempromosikan keberlanjutan, keadilan, keharmonisan antara manusia dan ekosistem yang mendukung kehidupan (Yuono, 2019).

B. Etika Tanah (*Land Ethics*) dalam Tradisi Ngasa

Pada tahun 1949, Aldo Leopold seorang tokoh terkemuka dalam bidang ekologi, menyuarakan pandangan yang menggugah pikiran bahwa konsep konservasi seringkali hanya dikejar demi kepentingan dan keuntungan manusia semata. Leopold, melalui gagasan yang dikenal sebagai "Etika Tanah" (*land ethics*) dengan tajam menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar ekosistem dihuni oleh makhluk non-rasional atau non-manusia, hal ini tidak berarti kita dapat mengabaikannya dalam pertimbangan etis. Menurut Leopold, konsep konservasi seharusnya menciptakan sebuah kondisi harmoni yang seimbang antara manusia dan alam (Tomusu, 2021).

Etika tanah adalah sebuah filsafat atau kerangka teoritis tentang bagaimana manusia seharusnya memandang tanah. Istilah ini diciptakan oleh

Aldo Leopold dalam bukunya “*A Sand County Almanac*” dan merupakan sebuah panggilan untuk tanggung jawab moral terhadap dunia alam (Leopold, 2019). Pada intinya, gagasan etika tanah adalah tentang peduli, bukan hanya peduli terhadap manusia namun peduli juga terhadap tanah. Selain itu, etika tanah juga berkaitan dengan memperkuat hubungan di antara keduanya. Etika mengarahkan semua anggota komunitas untuk saling menghormati demi keuntungan bersama. Etika tanah memperluas definisi “komunitas” untuk mencakup bukan hanya manusia tetapi juga semua bagian lain dari bumi, seperti tanah, air, tumbuhan dan hewan atau yang Leopold sebut sebagai “etika tanah” (*land ethics*). Dalam pandangan etika tanah Leopold, hubungan antara manusia dan tanah saling terkait. Etika tanah adalah moral perilaku yang tumbuh dari hubungan perhatian yang saling terkait. Leopold tidak mendefinisikan etika tanah dengan sekumpulan benar dan salah, tetapi menyajikannya sebagai seperangkat nilai-nilai yang tumbuh secara alami dari pengalaman seumur hidupnya di alam bebas (Katu, 2020).

Namun, pemahaman konsep konservasi sering kali terbatas pada bagaimana alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk kehidupan manusia. Sejalan dengan paradigma yang diperjuangkan oleh Aldo Leopold, muncul juga berbagai teori dan gerakan yang menekankan pentingnya alam itu sendiri. Salah satu kontribusi penting dari Leopold adalah konsep "Etika Tanah," yang memberikan kritik tajam terhadap budaya manusia yang terlalu fokus pada kepentingan dan kebutuhan manusia tanpa mempertimbangkan dampaknya pada alam. Selain Aldo Leopold, tokoh lain seperti Arne Naess dan James Lovelock juga telah meningkatkan pemahaman ekosentris, di mana alam ditempatkan pada posisi yang lebih utama. Kedua tokoh ini mengungkapkan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan keindahan yang independen dari penilaian manusia. Mereka berpendapat bahwa alam memiliki haknya sendiri dan harus dihormati, bukan hanya dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan semata (Yuono, 2019).

Gerakan ekosentris seperti ini dikenal sebagai "*deep ecology*" atau ekologi dalam yang menganggap alam sebagai pusat perhatian. Pada masa

itu, ketika Leopold pertama kali memperkenalkan etika tanah. Para ahli etika sering kali meragukan apakah tanah dan alam secara keseluruhan dapat dimasukkan ke dalam kerangka etika manusia. Mereka mengajukan pertanyaan antroposentrik seperti apakah tanah memiliki kapasitas untuk menerima sikap etis manusia atau apakah konsep "tanah" dapat dihubungkan dengan etika manusia. Dari perspektif ego manusia, ide ini mungkin terasa mustahil, terutama mengingat tanah tidak memiliki kesadaran (*sentience*) seperti manusia (Millstein, 2020).

Masyarakat Gandoang khususnya yang mengikuti tradisi *ngasa* memiliki pandangan bahwa wilayah mereka merupakan inti dari alam semesta. Mereka meyakini bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menjaga wilayah tersebut agar tidak mengalami kerusakan (Sunaryo, Wawancara, 10 Oktober 2023). Karena jika alam ataupun tanah disekitar lingkungan mereka mengalami kerusakan maka dapat mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem alam, termasuk dalam kehidupan mereka sendiri.

Bagi masyarakat Gandoang, alam semesta dianggap sebagai suatu yang sakral. Mereka merasa memiliki kewajiban untuk menjaga alam mereka sesuai dengan amanah dari Sang Pencipta dan para *Karuhun* atau nenek moyang mereka. *Pikukuh* atau adat dan norma adalah pedoman penting bagi perilaku mereka dan juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Tanah dianggap sebagai ibu dan sumber kehidupan, yang terdiri dari *ambu rarang* (tanah), *ambu luhur* (bagian atas tanah atau langit) dan *buana tengah* (dunia tempat manusia tinggal). Masyarakat Gandoang sangat menghormati tanah dan menganalogikan hubungan manusia dengan tanah itu setara dengan hubungan seorang anak dengan ibunya. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Leopold, yang menyatakan bahwa “harus ada rasa saling memiliki, rasa kekeluargaan dengan sesama makhluk hidup maupun non makhluk hidup yang dicapai dengan kepedulian terhadap hewan maupun tumbuhan serta memperlakukan mereka selayaknya teman dan keluarga” (Leopold, 2019). Tanah dianggap sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan tiga aspek alam

semesta: *buana luhur*, *buana tengah*, dan *buana handap* (Solihin, Wawancara 6 November 2023).

Masyarakat Gandoang menjaga alam dengan baik. Mereka mempercayai adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Jika alam tidak dirawat dan diperlakukan baik, dihargai selayaknya hubungan anak dengan ibu maka akan terjadi kerusakan yang berakibat merugikan bagi manusia itu sendiri. Misalnya saja jika membuang sampah sembarangan, semakin lama sampah itu akan banyak dan menumpuk, yang pada akhirnya akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Hal itu dapat mengganggu indra penciuman manusia dan tidak baik juga bagi kesehatan. Membuang sampah sembarangan ke tanah sama saja mengotori bumi, hal itu sama dengan mengotori ibu kita sendiri. Karena bagi masyarakat Gandoang khususnya yang mengikuti tradisi *ngasa*, menganggap bumi itu sebagai ambu atau ibu. Disisi lain, jika kita mengeksploitasi hutan dan melakukan *illegal logging* atau penebangan liar, maka hal itu akan menjadi penyebab terjadinya longsor pada saat musim penghujan tiba. Karena jika pohon-pohon ditebang, tidak ada penahan tanah dan akar yang membantu mengikat tanah. Oleh karena itu, kita harus menjaga alam dengan baik, agar tidak menimbulkan dampak buruk yang dapat merugikan manusia itu sendiri (Suparno, Wawancara, 28 Oktober 2023).

Bentuk etika tanah dalam tradisi *ngasa* terwujud dalam masih terjaganya kawasan hutan Gunung Sagara. Hutan ini dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya tradisi *ngasa*. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini dilarang membuang sampah sembarangan. Karena hal itu dapat merusak keindahan lingkungan. Peserta yang mengikuti tradisi *ngasa* diharuskan membawa tas atau tempat untuk sampah bekas minum atau camilan selama bekal diperjalanan menuju puncak. Sampah itu harus dibawa pulang dan dibuang ke tempat sampah. Ada juga larangan untuk tidak meludah sembarangan. Pak Solihin selaku juru kunci *ngasa* mengatakan bahwa meludah di wilayah hutan

atau di lingkungan dilaksanakannya tradisi *ngasa* merupakan *pamali*⁵ Jika seseorang akan meludah maka harus ijin terlebih dahulu kepada roh *karuhun* (leluhur). Karena ada kepercayaan bahwa arwah nenek moyang ada di tempat-tempat tinggi dan pohon-pohon besar. Jika dilihat dari perspektif ekologis, meludah sembarangan dikhawatirkan air liur terkena tumbuhan yang bisa dimakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Larangan *pamali* itu bertujuan untuk menjaga kebersihan dari tumbuhan yang dapat dimakan oleh manusia ataupun hewan (Solihin, Wawancara, 3 Oktober 2023).

Alam merupakan bagian dari manusia. Alam merupakan tempat hidup komunitas ekologis, yang didalamnya ada manusia, komponen biotik dan abiotik. Relasi manusia dan alam tidak dapat dipisahkan seperti halnya hubungan ibu dengan anak. Bumi atau tanah memiliki hak untuk kita jaga dan rawat dengan baik. Karena tanah merupakan suatu pemberian Tuhan yang sangat luar biasa, dimana kita dapat memenuhi kebutuhan kita dengan cara menanam tumbuhan di tanah dan dikonsumsi untuk bertahan hidup (Subandi, Wawancara 7 Oktober 2023).

C. Konsep Komunitas dalam Tradisi *Ngasa*

Konsep komunitas merupakan gagasan dasar pertama dalam teori etika tanah (*land ethics*) yang digagas oleh Leopold. Konsep komunitas adalah suatu gagasan yang menganggap bahwa manusia bukanlah satu-satunya anggota dari komunitas ekologi. Akan tetapi, ada juga komponen biotik dan abiotik yang termasuk ke dalam anggota komunitas ekologi. Konsep komunitas menyatakan bahwa semua unsur biotik maupun abiotik merupakan suatu kesatuan fungsional yang terpadu. Dalam hal ini, nilai-nilai moral dan etika terhadap lingkungan harus diterapkan (Tomusu, 2021).

Dari sudut pandang Leopold, ia mengkritik pandangan umum tentang konsep konservasi yang selama ini hanya berkaitan dengan manfaat manusia. Ia mempertanyakan apakah konsep konservasi hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi semata-mata, di mana tanah dan spesies hanya dilestarikan jika

⁵Sesuatu yang dianggap tabu dan tidak boleh dilanggar dalam adat masyarakat Sunda.

mereka memiliki nilai ekonomi yang jelas. Menurutnya, pendekatan semacam itu tidak cukup dan tidak dapat menjaga alam dengan baik. Leopold memahami konsep konservasi melalui ilustrasi piramida tanah. Dalam ilustrasi ini, ia menjelaskan bagaimana semua lapisan dalam komunitas biotik saling bergantung satu sama lain. Tumbuhan membutuhkan energi matahari, dan lapisan biotik lainnya bergantung pada lapisan di bawahnya. Perubahan yang dilakukan manusia pada lingkungan, seperti mengolah tanah tanpa memperhatikan dampaknya, dapat mengganggu keseimbangan ini dan mengancam kelangsungan spesies di dalamnya (Sarkar, 2023).

Leopold menekankan manusia harus memahami bahwa mereka bukan pemilik tanah, melainkan bagian dari komunitas biotik ini. Tindakan manusia yang tidak memperhatikan interdependensi dalam komunitas ini akan berdampak negatif pada manusia sendiri dan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, ia menyarankan perlu lebih banyak kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga alam serta memahami ketergantungan manusia pada ekosistem yang lebih besar (Tomusu, 2021).

Masyarakat Desa Gandoang khususnya yang mengikuti tradisi *ngasa*, menganggap komunitas ekologis itu bukan hanya manusia. Tetapi ada juga komunitas non manusia, seperti komponen biotik dan abiotik. Secara hierarki, Tuhan berada diposisi paling *luhur* (atas), roh para *karuhun* atau leluhur berada ditingkatan kedua (hal ini termanifestasikan dengan masih kuatnya kepercayaan masyarakat dengan kata *pamali* untuk larangan tertentu dengan tujuan menghormati roh para leluhur), manusia menempati posisi ketiga, diikuti dengan hewan dan tumbuhan (Sunaryo, Wawancara, 6 Oktober 2023).

D. Kesadaran Ekologis dalam Tradisi *Ngasa* di Desa Gandoang

Gagasan dasar dalam etika tanah Aldo Leopold yang kedua yaitu kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis merupakan sikap atau etika manusia selaku komunitas sosial terhadap anggota komunitas ekologis non manusia seperti hewan, tumbuhan dan alam. Tujuan dari adanya kesadaran ekologis yaitu agar tercipta rasa saling memiliki, rasa kekeluargaan antar sesama

komponen biotik maupun komponen abiotik. Hal itu dapat dicapai dengan kepedulian terhadap hewan maupun tumbuhan dan memperlakukan mereka selayaknya teman dan keluarga (Leopold 2019).

Kesadaran ekologis mengubah posisi manusia yang awalnya penakluk alam menjadi anggota komunitas biasa. Hubungan manusia dan alam yang semula subjek-objek menjadi subjek-subjek. Karena jika hubungan manusia dan alam subjek-objek akan menjadikan manusia menjadi serakah dalam mengeksploitasi alam dan merasa paling berkuasa atas alam. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kerusakan ekosistem sehingga terjadi kerusakan lingkungan (Katu, 2020).

Kesadaran lingkungan merupakan pemahaman akan signifikansi perlindungan ekosistem dan kelanjutan alam. Di bawah ini beberapa bentuk dari kesadaran ekologi (Millstein, 2020):

1. Menentang gaya hidup boros: salah satu bentuk kesadaran lingkungan adalah menentang perilaku hidup yang boros dan acuh tak acuh terhadap ekosistem. Ini bisa diterapkan dengan mengurangi penggunaan barang-barang sekali pakai yang merugikan lingkungan, seperti plastik, serta menggantikannya dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan. Dalam tradisi *ngasa*, bentuk kesadaran ekologi pada aspek ini terwujud dalam penggunaan daun pisang sebagai wadah atau bungkus nasi jagung (*berkat*)⁶ yang dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti tradisi ini. Secara tidak langsung, menggunakan daun pisang sebagai wadah dapat mengurangi limbah plastik yang dapat mencemari lingkungan. Hal ini juga menerapkan gaya hidup hemat karena daun pisang bisa diambil di kebun atau pekarangan rumah, sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membelinya.
2. Praktik pengelolaan sampah yang baik: pengelolaan sampah yang bertanggung jawab juga merupakan wujud kesadaran ekologi. Ini mencakup tindakan seperti pemilahan sampah organik dan non-organik, dan mengurangi pemakaian barang-barang yang sulit terurai. Dalam tradisi

⁶ Makanan yang dibagikan setelah acara keagamaan.

ngasa, aspek ini terwujud dalam penggunaan pupuk organik yang berasal dari daun-daun kering dan kulit buah yang sudah membusuk. Secara tidak langsung, penggunaan pupuk organik ini mampu menjaga keseimbangan unsur hara yang ada dalam tanah.

3. Penghargaan terhadap alam: kesadaran lingkungan juga mengandung nilai penghargaan terhadap alam serta semua makhluk yang berdiam di dalamnya. Ini mencakup tindakan menjauhi kerusakan pada lingkungan, seperti penebangan pohon tanpa perencanaan dan pembuangan sampah sembarangan di alam. Dalam tradisi ngasa, sudah diterapkan aturan untuk tidak melakukan penebangan secara liar. Hal itu diperkuat dengan istilah pamali yang meyakini arwah para karuhun atau leluhur itu ada di tempat tinggi (hutan Gunung Sagara) dan di pohon-pohon besar.
4. Peningkatan kesadaran masyarakat: kesadaran lingkungan dapat ditingkatkan dengan usaha memperkuat kesadaran masyarakat melalui pendidikan dan program kampanye. Ini termasuk penyelenggaraan seminar, lokakarya atau kegiatan lain yang mampu menaikkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi pemeliharaan lingkungan hidup. Dalam tradisi ngasa, juru bicara Kuncen (juru kunci) selalu menghimbau kepada seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi ngasa untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan.
5. Apresiasi kearifan lokal: kearifan lokal juga dapat menjadi bagian dari kesadaran ekologi. Hal ini mencakup rasa hormat kepada pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat, seperti metode pertanian berkelanjutan atau pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak. Dalam tradisi ngasa, masyarakat dihimbau untuk mengambil air di Pancuran Lima (salah satu tempat yang disakralkan dalam tradisi ngasa) seperlunya saja agar air di tempat ini tetap terjaga. Hal itu merupakan bentuk manifestasi dari aspek pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak.
6. Penghormatan terhadap kehidupan: kesadaran lingkungan juga melibatkan penghormatan terhadap makhluk hidup dalam lingkungan. Ini terwujud

dalam perilaku yang tidak merugikan makhluk hidup, seperti tidak mencemari tempat tinggal hewan atau tidak menangkap hewan liar. Dalam tradisi *ngasa*, juga ada larangan untuk tidak membunuh hewan secara liar. Jika masyarakat bertemu dengan hewan pada saat menuju puncak *Gedong* (tempat dilaksanakannya tradisi *ngasa*), entah itu melihat burung, ulat ataupun hewan lainnya maka tidak diperbolehkan untuk dibunuh. Membunuh hewan pada saat tradisi *ngasa* sama seperti membunuh tuan rumah saat bertamu. Karena hutan merupakan tempat hidup (habitat) asli mereka. Sedangkan kita hanya tamu yang melaksanakan tradisi *ngasa* di kawasan hutan Gunung Sagara (Subandi, Wawancara, 7 September 2023).

Agar kesadaran lingkungan semakin membaik, diperlukan usaha yang berkelanjutan dan keterlibatan semua pihak. Pendidikan dan program kampanye yang tepat sasaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan alam. Begitupun dalam tradisi *ngasa*, Pemerintah Desa Gandoang sangat mendukung adanya tradisi *ngasa* (Warkono, Wawancara, 7 Oktober 2023). Hal itu sangat diapresiasi oleh Pemerintah Desa Gandoang karena tradisi ini sudah melestarikan budaya nenek moyang zaman dulu. Selain itu, dalam tradisi *ngasa* juga menerapkan beberapa kesadaran ekologis, seperti melakukan penanaman pohon setiap dilaksanakannya tradisi *ngasa*. Selain itu, dilarang menebang pohon sembarangan di kawasan hutan ini karena dipercaya roh para leluhur ada di pohon-pohon besar (Sunaryo, Wawancara, 5 Oktober 2023).

Namun, jika dilihat dari segi ekologi, dengan tidak menebang pohon sembarangan dan menjaga agar pohon-pohon besar itu tetap tumbuh, maka akar-akar pohon tersebut dapat menyimpan cadangan air pada saat musim kemarau. Sehingga pada saat musim kemarau masyarakat Desa Gandoang dan sekitarnya tidak kekurangan air. Seperti halnya di Pancuran Lima (salah satu tempat yang disakralkan dalam tradisi *ngasa*), meskipun terjadi kemarau panjang, air di Pancuran Lima belum pernah mengalami kekeringan. Selain itu, dengan banyaknya pohon-pohon maka udara juga akan terasa lebih sejuk

dan dapat mencegah terjadinya longsor. Hal itu tentu saja sangat berdampak positif bagi keberlangsungan ekosistem lingkungan.

E. Literasi Ekologi dalam Tradisi *Ngasa* di Desa Gandoang

Eko-literasi berasal dari istilah "*eco*" yang memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, "*oikos*," yang berarti rumah tangga. Dalam konteks yang lebih luas, *eco* merujuk pada alam semesta, bumi, habitat dan lingkungan secara keseluruhan. Dalam konsep ini, anggota keluarga kita tidak terbatas hanya pada manusia, melainkan mencakup semua bentuk kehidupan yang ada di sekitar kita (Fadhli & Fithriyah, 2021).

Sedangkan, "literasi" berasal dari kata Inggris "*literacy*" yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk melek huruf. Dalam arti yang lebih umum, literasi mencakup pemahaman yang mendalam terhadap suatu konsep atau gagasan. Dengan demikian, literasi ekologi adalah kondisi di mana seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya dan nilai lingkungan hidup. Tujuan dari literasi ekologi adalah menciptakan komunitas yang berkelanjutan (*Sustainable Community*), yaitu komunitas yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup (Leopold, 2019).

Literasi ekologi adalah suatu kondisi di mana seseorang telah memahami dan memiliki kesadaran yang baik terhadap lingkungan, serta dapat melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi ekosistem. Individu yang memiliki literasi ekologi mengakui pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai tempat tinggal, sumber pangan, dan tempat berkembangnya kehidupan. Literasi ekologi perlu dimiliki oleh semua orang, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, agar keberlanjutan ekosistem tetap terjaga (Millstein, 2020).



Gambar 9.

Pembagian Bibit Pohon di Pintu Masuk Tradisi *Ngasa*

Komponen literasi ekologi terdiri dari lima aspek, yaitu implikasi, pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan, kemampuan kognitif, pengetahuan mengenai isu sosial politik dan bertanggungjawab terhadap lingkungan (Ohoiwutun, 2022). Adapun pemaparannya sebagai berikut:

No	Aspek Literasi Ekologi	Indikator	Implementasi dalam Tradisi <i>Ngasa</i>
1.	Implikasi	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan dan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap kerusakan lingkungan Ikut serta dalam menjaga ekosistem lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak membuang sampah sembarangan Melakukan penanaman pohon pada saat tradisi <i>ngasa</i>
2.	Pengetahuan mengenai	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui kualitas udara, air 	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga kebersihan mata air yang berada di

	permasalahan ekologis	<p>dan tanah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami lahan di kawasan hutan untuk komunitas ekologis lain 	<p>Pancuran Lima dan mengambil air secukupnya saja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak menebang pohon secara liar untuk menjaga kualitas udara agar tetap sejuk • Tidak melakukan perburuan liar
3.	Kemampuan kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menganalisis isu lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Gandoang khususnya yang mengikuti tradisi <i>ngasa</i> tidak menebang dan mengeksploitasi pohon-pohon di hutan. Hal itu bertujuan untuk mencegah terjadinya longsor. Karena dengan akar-akar pohon itu akan menyerap air dan mencegah terjadinya erosi tanah
4.	Pengetahuan mengenai isu sosial politik	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami aktivitas ekonomi, sosial, politik dan ekologi saling ketergantungan • Menyadari bahwa kegiatan budaya manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pupuk organik yang berasal dari dedaunan yang sudah lapuk dan limbah kotoran hewan. Hal itu lebih ekonomis dan jauh lebih ramah lingkungan. • Tradisi <i>ngasa</i>

		memengaruhi lingkungan	merupakan salah satu budaya yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang zaman dahulu yang membawa pengaruh positif juga karena menjaga ekosistem lingkungan.
5.	Bertanggungjawab terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam menjaga lingkungan • Membiasakan hidup ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan daun pisang sebagai pembungkus berkat nasi jagung pada saat tradisi <i>ngasa</i>. Hal itu dilakukan karena lebih ekonomis dan ramah lingkungan

Tabel 4.

Komponen Literasi Ekologi dalam Tradisi *Ngasa* Gandoang

Literasi ekologi berkembang melalui tiga tingkatan, yaitu tahap nominal, tahap fungsional dan tahap operasional (Layli, n.d.). Pada tahap nominal, individu memiliki pemahaman yang terbatas tentang lingkungan dan mulai tertarik pada isu-isu kerusakan lingkungan, serta berpartisipasi dalam upaya penyelesaiannya. Tahap fungsional adalah ketika individu dapat mengaplikasikan konsep dan pengetahuan mereka untuk merumuskan strategi dalam mengatasi masalah lingkungan. Sedangkan pada tahap operasional, individu telah mencapai pemahaman yang komprehensif tentang lingkungan dan memiliki komitmen yang tinggi dalam membantu mengatasi masalah-masalah lingkungan (Leopold, 2019).

Literasi ekologi pada tradisi *ngasa* jika dianalisis sudah berada pada tahap fungsional. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini mayoritas sudah mampu menerapkan konsep komunitas dan pengetahuan tentang menjaga lingkungan. Misalnya saja dengan tidak membuang sampah sembarangan,

tidak meludah sembarangan, menjaga mata air di Pancuran Lima, ikut berpartisipasi dalam penanaman pohon dan tidak melakukan perburuan liar.

Literasi ekologi adalah pemahaman dan pengetahuan tentang ekosistem, lingkungan dan isu-isu lingkungan yang berkaitan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana ekosistem bekerja, bagaimana manusia dan makhluk lainnya berinteraksi dengan lingkungan serta dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem dan keberlanjutan alam. Literasi ekologi juga mencakup kesadaran tentang isu-isu lingkungan yang sedang terjadi, seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, polusi, deforestasi dan isu-isu lingkungan lainnya (Lukmana et al., 2021).

Bentuk literasi ekologi mencakup aspek-aspek sebagai berikut (Katu, 2020):

1. Pemahaman ekosistem: pengetahuan tentang berbagai tipe ekosistem, termasuk hutan, lautan, padang rumput, sungai dan organisme yang menghuninya. Masyarakat yang mengikuti tradisi *ngasa* sejauh ini memahami pengetahuan tentang ekosistem hutan. Hal ini terwujud dalam bentuk sikap mereka yang menjaga ekosistem hutan, dengan tidak membunuh hewan di hutan.
2. Siklus materi dan energi: pemahaman tentang bagaimana materi dan energi mengalir melalui ekosistem dan peran penting proses-proses seperti fotosintesis, respirasi dan dekomposisi. Dalam tradisi *ngasa*, aspek ini diwujudkan dengan penanaman pohon sebagai bentuk menjaga siklus materi dan energi.
3. Perubahan lingkungan: kesadaran tentang perubahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia, seperti perubahan iklim dan hilangnya habitat. Masyarakat yang mengikuti tradisi *ngasa* dilarang menebang pohon secara *illegal*. Hal itu merupakan cara untuk menjaga perubahan suhu yang drastis. Jika pohon-pohon dijaga dan tidak ditebang maka pohon dapat menyerap polusi dan membuat udara menjadi bersih dan sejuk.

4. Praktik berkelanjutan: kemampuan untuk mengambil tindakan yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan energi, mengelola sampah dengan benar dan mendukung praktik-praktik berkelanjutan. Dalam tradisi *ngasa*, aspek ini sudah diterapkan dalam penggunaan wadah *berkat* nasi jagung dengan menggunakan daun pisang. Hal itu lebih ramah lingkungan karena daun pisang lebih mudah terurai dibanding penggunaan plastik.
5. Pendidikan lingkungan: terlibat dalam program-program pendidikan lingkungan dan pembelajaran tentang isu-isu lingkungan. Literasi ekologi penting dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan alam kita. Hal ini juga berkontribusi pada upaya global untuk mengatasi isu-isu lingkungan yang mendesak, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam tradisi *ngasa*, pendidikan lingkungan selalu dikampanyekan kepada seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi *ngasa* untuk menjaga lingkungan, jangan sampai mengotori bumi dan membuang sampah sembarangan.



Gambar 10.

Penanaman Bibit Pohon pada saat Tradisi *Ngasa*

Secara tidak langsung, peserta yang mengikuti tradisi *ngasa* sudah mengimplementasikan literasi ekologi. Hal itu termanifestasikan dengan melakukan penanaman pohon setiap tradisi *ngasa* dilaksanakan, menggunakan pupuk organik yang berasal dari dedaunan yang sudah lapuk dan memanfaatkan limbah atau kotoran hewan. Karena jika menggunakan

pupuk anorganik dapat merusak kualitas air tanah dan memicu pemanasan global. Pada acara *ngasa* tahun ini, tepatnya Selasa Kliwon tanggal 28 Februari 2023, sekitar 350 bibit tumbuhan ditanam. Adapun yang ditanam pada saat tradisi *ngasa* itu mencakup tanaman seperti Macademia (kacang Bafa), Cempedak, Petai, Jati dan tanaman produktif lainnya (Sunaryo, Wawancara, 2023). Selain itu, peserta yang mengikuti tradisi *ngasa* ataupun masyarakat dilarang melakukan pemburuan liar. Hal itu dikatakan *pamali* karena masyarakat masih mempercayai bahwa hutan tempat pelaksanaan tradisi *ngasa* ini ada penunggunya yaitu *Maung Gede* (Harimau besar) (Sunaryo, Wawancara, 2023). Namun, jika dilihat dari perspektif ekologi, dengan dilarangnya pemburuan hewan secara liar maka hal itu dapat menjaga kepunahan atau kelangkaan satwa.

F. Model Etika Ekologi Tradisi *Ngasa*

Model etika ekologi terdiri dari tiga prinsip, (Leopold, 2019) yaitu:

1. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan sebuah gagasan yang mempertimbangkan komunitas dalam pembentukan etika ekologi. Dengan demikian, ekosentrisme adalah suatu paham holisme (suatu paham yang mengungkapkan bahwa alam semesta, termasuk dimensi fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis dan kebahasaan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan) yang mencakup semua anggota komunitas. Teori biosentrisme sendiri meyakini bahwa semua entitas hidup memiliki nilai moral yang mewajibkan adanya perhatian terhadapnya. Namun, ekosentrisme memperluas cakupan nilai moral ini untuk mencakup semua bentuk kehidupan dan bahkan unsur non hidup yang saling terhubung. Dalam hal ini, kepedulian tidak hanya terbatas pada makhluk hidup, tetapi juga meluas hingga ke benda-benda abiotik yang terkait (Tomusu, 2021).

Ekosentrisme adalah perkembangan dari konsep biosentrisme yang lebih luas. Konsep ini melibatkan seluruh komunitas ekologis, termasuk

mahluk hidup dan non hidup yang saling terhubung dengan unsur abiotik lainnya. Dengan demikian, tanggung jawab moral tidak hanya terbatas pada makhluk hidup, melainkan juga mencakup seluruh realitas ekologis. Pada tingkat ini, teori etika *deep ecology* dapat dianggap sebagai suatu bentuk etika lingkungan yang dapat diterima.

Ekosentrisme adalah suatu perspektif atau pendekatan yang meyakini bahwa prioritas utama dalam pengambilan keputusan dan tindakan adalah keberlanjutan ekosistem dan kelangsungan hidup secara keseluruhan di bumi. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan merawat kualitas lingkungan untuk memastikan kelangsungan hidup di masa depan. Berbeda dengan pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya dan mengutamakan kepentingan manusia di atas kepentingan alam, ekosentrisme memusatkan etika pada semua komunitas ekologis, termasuk yang hidup maupun yang tidak hidup (Suharno & Sartini, 2022).

Ekosentrisme mengaitkan makhluk ekologis dan elemen abiotik lainnya, yang berarti tanggung jawab moral tidak hanya berlaku pada makhluk hidup, tetapi juga melibatkan semua aspek ekologis. Salah satu bentuk teori ekosentrisme yang dikenal adalah "*deep ecology*" yang menuntut adanya etika baru yang tidak menganggap manusia sebagai pusatnya, melainkan menempatkan semua makhluk hidup sebagai fokus upaya untuk mengatasi tantangan lingkungan (Leopold, 2019).

Dalam konteks ini, *deep ecology* menghadapi pandangan dan pemahaman etika antroposentris, yang sering kali disoroti karena memposisikan manusia sebagai entitas biologis dengan perspektif "hidup untuk hidup" atau bahkan lebih sempit, "hidup untuk manusia." Etika antroposentris membedakan individu antara orang-orang yang memiliki kesadaran ekologis dan orang-orang yang idealis, yang menyadari ketergantungan hidup mereka pada orang lain dan lingkungan. Mereka dapat mengorbankan kepentingan pribadi untuk mencapai tujuan

ideologis, seperti hidup selaras dengan alam, yang seringkali melampaui batas kepentingan pribadi mereka (Millstein, 2020).

Jika dikaitkan dengan tradisi *ngasa*, prinsip ekosentrisme dalam tradisi ini secara tidak langsung sudah diterapkan oleh masyarakat setempat. Ekosentrisme memusatkan etika pada semua komunitas ekologis. Hal tersebut diimplementasikan dalam bentuk adanya larangan untuk tidak melakukan penebangan liar (*illegal logging*). Masyarakat mematuhi aturan tersebut karena diperkuat juga dengan kata *pamali* karena roh karuhun atau leluhur ada di pohon-pohon besar (Sunaryo, Wawancara, 5 Oktober 2023). Disamping itu, tujuan diadakannya aturan tersebut agar keseimbangan alam tetap terjaga. Jika tidak ada aturan tersebut, besar kemungkinan hutan Gunung Sagara (tempat dilaksanakannya tradisi *ngasa*) akan mengalami kegersangan dan terjadi longsor pada saat musim penghujan karena adanya penebangan hutan secara liar oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat Desa Gandoang bisa saja kekurangan air pada saat musim kemarau panjang, karena tidak ada akar-akar dari pohon yang menyimpan cadangan air dan mengakibatkan sumber air di kawasan Hutan Gunung Sagara kering.

Prinsip ekosentrisme juga memprioritaskan keberlangsungan ekosistem. Dalam tradisi *ngasa*, dilarang membunuh atau melakukan perburuan secara liar terhadap hewan yang ada di hutan atau pada saat perjalanan menuju lokasi dilaksanakannya tradisi *ngasa*. Hal itu bertujuan untuk menjaga keberlangsungan ekosistem yang ada di hutan. Larangan ini diperkuat dengan istilah *pamali*. Para juru kunci, *kokolot* (orang yang dituakan) dan masyarakat Desa Gandoang meyakini bahwa hutan Gunung Sagara dijaga oleh *Maung Gede* (Harimau besar). Oleh karena itu, masyarakat harus menjaga keberlangsungan ekosistem.

2. Nonantroposentrisme

Nonantroposentrisme merupakan paham yang menyatakan bahwa makhluk hidup nonmanusia juga mempunyai nilai moral yang sama pentingnya dengan manusia. Nonantroposentrisme adalah suatu

pendekatan atau pandangan yang tidak menempatkan manusia sebagai pusat atau prioritas utama dalam pertimbangan moral, etika atau pandangan dunia. Sebaliknya, nonantroposentrisme mengakui nilai dan hak-hak entitas atau entitas lain di luar manusia. Pandangan ini menolak pandangan *anthropocentric*, yang mendominasi sebagian besar sejarah filosofi dan budaya manusia, dimana manusia sering ditempatkan di puncak hierarki nilai atau dianggap sebagai satu-satunya entitas yang memiliki nilai (Fadhli & Fithriyah, 2021).

Beberapa aspek dari nonantroposentrisme melibatkan pengakuan nilai pada lingkungan alam, kehidupan hewan dan bahkan benda mati dengan pendekatan yang lebih setara. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa semua bentuk kehidupan dan elemen alam memiliki peran dan nilai yang penting dalam ekosistem global. Beberapa aliran pemikiran yang mendukung nonantroposentrisme melibatkan etika lingkungan, hak-hak hewan dan pandangan dunia yang lebih holistik (menyeluruh). Misalnya, ekofeminisme menyoroti hubungan antara dominasi manusia terhadap alam dan dominasi terhadap perempuan, sementara *deep ecology* menekankan keterhubungan ekosistem dan memandang semua bentuk kehidupan memiliki nilai (Yuono, 2019).

Nonantroposentrisme juga dapat terkait dengan gagasan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan alam, bukan hanya untuk kepentingan manusia sendiri, tetapi juga untuk keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dengan berkembangnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, nonantroposentrisme menjadi semakin relevan dalam diskusi etika dan filsafat kontemporer. Pandangan ini mendorong refleksi tentang bagaimana manusia dapat hidup secara seimbang dengan alam dan entitas lain, bukan sebagai penguasa tunggal (Hayu S. Prabowo et al., n.d., 2020).

Dalam tradisi *ngasa*, prinsip nonantroposentrisme diimplementasikan dalam bentuk mengambil air secukupnya dan seperlunya di Pancuran Lima. Juru Kunci yang ditempatkan menjaga

lokasi Pancuran Lima melarang masyarakat mengambil air secara berlebihan. Mereka meyakini bahwa jika ada sifat serakah dalam diri seseorang yang mengambil air itu, maka air tersebut tidak akan memberikan manfaat rohani (Subandi, Wawancara, 7 Oktober 2023). Hal itu selaras dengan prinsip nonantroposentrisme dimana manusia dilarang melakukan eksploitasi terhadap alam. Selain itu, prinsip nonantroposentrisme juga fokus pada setiap anggota komunitas ekologis memiliki nilai yang sama. Dalam tradisi *ngasa*, masyarakat yang mengikuti tradisi ini dilarang meludah sembarangan. Mereka menganggap bahwa tanah ataupun makhluk hidup yang ada dibawah juga memiliki nilai yang sepatutnya dihargai. Selain itu, masyarakat Desa Gandoang menganggap bumi atau tanah ini sebagai *ambu* atau ibu. Dengan demikian harus dihormati dan dihargai selayaknya hubungan anak dengan ibu (Sunarto, Wawancara, 10 Oktober 2023).

3. Nonegalitarianisme

Nonegalitarianisme merupakan paham yang menggagas bahwa setiap anggota komunitas ekologis memiliki kewajiban yang berbeda. Anggota komunitas ekologis yang berada diposisi piramida atas maka tanggungjawabnya semakin besar. Nonegalitarianisme dalam etika ekologi mengacu pada pandangan bahwa tidak semua makhluk atau entitas memiliki nilai moral yang sama atau hak yang setara dalam konteks lingkungan. Hal ini berbeda dari pandangan egalitarianisme yang menyatakan bahwa semua makhluk memiliki tanggungjawab yang sama terhadap lingkungan. Pendekatan nonegalitarianisme dalam etika ekologi mencerminkan pandangan bahwa beberapa spesies atau entitas memiliki peran ekologis yang lebih penting atau nilai dan tanggungjawab yang lebih tinggi daripada yang lain (Suja & Murti, 2022).

Masyarakat Desa Gandoang yang notabennya beragama Islam meyakini bahwa manusia mempunyai tanggungjawab besar sebagai *khalifah*. Dalam hal ini, makna *khalifah* dipahami sebagai manusia sebagai pemimpin di bumi yang harus mampu mengelola dan menjaga

alam semesta dengan baik (Imam, Wawancara, 15 November 2023). Dalam hal ini, bukan berarti manusia sebagai *khalifah* memiliki kekuasaan penuh atas alam sehingga berbuat semena-mena terhadap alam. Justu sebaliknya, manusia harus menjaga keberlangsungan ekosistem dan alam untuk generasi yang akan datang.

Dalam tradisi *ngasa*, prinsip nonegaliteranisme diimplementasikan dengan memberi tanggungjawab lebih besar kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi untuk menjaga ekosistem alam dengan baik. Hal itu diterapkan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, menjaga keberlangsungan hidup hewan dan tumbuhan dan menjaga ketersediaan air di Pancuran Lima. Manusia berada pada posisi paling atas dalam piramida tanah. Dengan demikian, tanggungjawab manusia untuk menjaga alam jauh lebih besar juga.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Ngasa merupakan suatu tradisi sedekah gunung yang dilaksanakan setiap tahun sekali, tepatnya pada Selasa Kliwon di bulan *Reuwah* (bulan sebelum puasa dalam kalender Jawa) atau diantara bulan Februari-Maret dalam kalender nasional. Tradisi ini melibatkan hampir seluruh warga desa, terutama para *Kuncen* (*jurukunci*) dan pemangku adat. Selain itu, banyak juga warga dari luar daerah yang datang untuk mengikuti tradisi ini.

Proses pelaksanaan tradisi *ngasa* dimulai dengan membersihkan jalan-jalan menuju Gunung Sagara, *Gedong*, Pancuran Lima, Makam Batara Guru dan Puncak. Pada hari pelaksanaan tradisi *ngasa*, semua jurukunci (*kuncen*) mengenakan pakaian serba putih sebagai bentuk kesucian dan pengenalan mereka di antara peserta lainnya. Acara diawali dengan pembukaan, kemudian memanjatkan doa dan ucapan terima kasih kepada leluhur dan Tuhan atas berkah yang diberikan. Setelah doa selesai, nasi jagung yang sebelumnya disiapkan dibagikan kepada peserta sebagai *berkat*. Setelah itu, dilakukan penanaman pohon oleh semua orang yang mengikuti tradisi *ngasa*.

Masyarakat Gandoang menganggap alam semesta sebagai suatu yang sakral. Mereka merasa memiliki kewajiban untuk menjaga wilayah mereka sesuai dengan amanah dari Sang Pencipta dan para *Karuhun* atau nenek moyang mereka. Masyarakat yang mengikuti tradisi *ngasa* sejauh ini telah menerapkan tiga gagasan dasar etika ekologi Aldo Leopold, yaitu konsep komunitas, kesadaran ekologis dan literasi ekologi. Dalam tradisi *ngasa* juga sudah memenuhi prinsip model etika ekologi Aldo Leopold, yaitu ekosentrisme, prinsip nonantroposentrisme dan nonegaliteranisme.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penelitian ini perlu dikaji lebih mendalam dengan sudut pandang dan inovasi baru agar menambah wawasan keilmuan yang lebih luas lagi. Peneliti selanjutnya diharap dapat mengembangkan pengaruh kondisi masyarakat Desa Gandoang (baik itu dari kondisi ekonomi, pendidikan, soisal budaya dan keagamaan) dengan pelaksanaan tradisi *ngasa* dan implementasi etika ekologi dalam tradisi tersebut. Selain itu, analisis lebih lanjut perlu dilakukan mengenai korelasi larangan *pamali* dalam tradisi masyarakat Desa Gandoang dengan alasan ilmiahnya.

Peneliti juga mendorong masyarakat Desa Gandoang untuk meningkatkan pemahaman terkait makna tradisi *ngasa* dan nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi tersebut, membuat pedoman pelaksanaan tradisi *ngasa* berbasis etika ekologi agar masyarakat yang baru mengikuti tradisi ini menjadi paham. Peneliti juga mendorong generasi mendatang untuk tetap melestarikan tradisi *ngasa* dengan meningkatkan etika ekologi dan keberlangsungan ekosistem. Selain itu, memperkuat kerjasama semua *stakeholder* agar tradisi *ngasa* berjalan dengan baik dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. A. (2022). Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 200-219.
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). ANALISIS MAKNA DENOTASI, KONOTASI, MITOS PADA LAGU “LATHI” KARYA WEIRD GENIUS. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Asroni, A. (2022). *ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 4.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed). SAGE Publications.
- Deammound, Celia Deane 2006. *Teologi dan Ekologi: BPK Gunung Mulia*. Terj. Robert P. Borong. Jakarta.
- Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, & Dominikus Siong. (2021). PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK LAUDATO SI DALAM MENANGGAPI PERSOALAN KERUSAKAN HUTAN DI KABUPATEN SINTANG, KALIMANTAN BARAT. *JURNAL REINHA*, 12(2). <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.84>
- Fadhli, M., & Fithriyah, Q. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jum'ah. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(01), 77–95. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.46>
- Fradilla, fatikha. (n.d.). (Study Kasus di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal).
- Fadlillah, M. N., & Supriyanto, T. (2020). Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 16-25.
- Gunada, I. W. A., & Sutajaya, I. M. (2023). PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA PAUD DAN INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.801>
- Hayu S. Prabowo, Abdurrahman Hilabi, M.Pd.I, Romo Yohanes I Wayan Marianta, SVD, Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, MA, Beril

Huliselan, M.Th., KRHT Astono Chandra Dana, S.E., M.M., M.B.A., Jo Priastana, S.Sos., M.Hum, Js. Liem Liliany Lontoh, SE., M.Ag, & Dq. Desdiandi Hartopoh, S.Kom. (n.d.). MANUSIA DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF 6 AGAMA DI INDONESIA. 2020

- Hendra, A., & Aji Marseda, I. (2022). ECO-ETIKA DALAM BUDAYA MANUGAL DAYAK NGAJU (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 146–154. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4938>
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *MELINTAS*, 30(1), 105. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>
- ISMATULLOH, B. (2020). IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASA JALAWASTU
- Iswanto, A. (2015). Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology. *SUHUF*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.32>
- Katu, J. H. R. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. 1(1).
- Khumaeroh, Z., Dadan, S., & Puspitasari, E. (2022). Aktualisasi Nilai Religius Dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1412-1425.
- Layli, E. N. (n.d.). ETIKA DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEIMBANGAN EKOLOGI.
- Leopold, A. (2019). Ethics of Ecology. In Aldo Leopold, *Ecology and Justice—Citizenship in Biotic Communities* (Vol. 19, pp. 163–181). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-11636-1_8
- L. Sholehuddin. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Lukmana, A., Munfarida, E., & Purnomo, A. (2021). Etika Lingkungan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 dan Penerapannya dalam Kegiatan

Pendidikan di MI Ma'arif Nu 1 Windunegara (Kajian Hermeneutika Liberatif Farid Esack). 22(2).

- Millstein, R. L. (2020). Functions and Functioning in Aldo Leopold's Land Ethic and in Ecology. *Philosophy of Science*, 87(5), 1107–1118. <https://doi.org/10.1086/710619>
- Muhdi, muhdi. (n.d.). ETIKA LAHAN “ALDO LEOPOLD” DI BIDANG KEHUTANAN.
- Ohoiwutun, B. (2022). Agama dan Alam dari Perspektif Arne Naess. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.72>
- Rokhman, R. A. (2020). Upacara Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus di Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes) (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya)
- Sarkar, M. (2023). Department of Philosophy, Jamini Mazumder Memorial College (SACT-2) Ph.D Scholar in University of Gour Banga Malda, West Bengal. 12(4).
- Sejarah Hari Jadi Kabupaten Brebes. (1988). Indonesia: (n.p.).
- Sihura, S. (2022). PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KEMISKINAN: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 119–142. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.52>
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI PADA LIRIK LAGU “CELENGAN RINDU” KARYA FIERSA BESARI. 3.
- Suharno, S., & Sartini, S. (2022). Tribuana Manggala Bakti: Menjaga Lingkungan Alam Menoreh dalam Perspektif Fritjof Capra. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 275–286. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1689>
- Suja, I. W., & Murti, I. G. R. S. (2022). KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM SINERGI SAINS DAN AGAMA HINDU. *Veda Jyotih: Jurnal Agama dan Sains*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.61330/vedajyotih.V1i1.6>
- Tomusu, A. Y. (2021). FONDASI ETIKA EKOLOGI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 176–193. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.54>

Wawancara dengan Bapak

Yuono, Y. R. (2019). ETIKA LINGKUNGAN: MELAWAN ETIKA LINGKUNGAN ANTROPOSENTRIS MELALUI INTERPRETASI TEOLOGI PENCIPTAAN YANG TEPAT SEBAGAI LANDASAN BAGI PENGELOLAAN-PELESTARIAN LINGKUNGAN. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>

Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Gandoang tahun 2020.

Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa Gandoang Tahun 2020.

Hasil wawancara dengan Bapak Sukanto (Budayawan dan Sejarawan Kecamatan Salem), di Desa Bentarsari. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Solihin (salah satu pembantu Kuncen tradisi *ngasa*), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sunarto (Kuncen tradisi *ngasa*), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Subandi (Kuncen tradisi *ngasa*), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sunaryo (Kuncen tradisi *ngasa*), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Selvia (Siswa SMA N 1 Salem yang mengikuti tradisi *ngasa*), di Desa Bentar. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 September 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Darsono (Masyarakat Desa Gandoang yang mengikuti tradisi *ngasa*), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Imam (tokoh agama), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Suparno (Masyarakat Desa Gandoang), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Warkono (Kepala Desa), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Ibu Tasmiah (Masyarakat Desa Gandoang yang mengikuti tradisi *ngasa*), di Desa Gandoang. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Februari 2023.





**Transkrip Wawancara dengan Bapak Sukamto
(Budayawan dan Sejarawan Kecamatan Salem)**

Peneliti : Inti dari tradisi *ngasa* itu apa Pak?

Narasumber : Sebenarnya inti dari tradisi *ngasa* itu bentuk rasa syukur dari masyarakat gandoang atas limpahan rezeki, hasil alam yang diberikan Tuhan. Adat *ngasa* juga biasa disebut dengan istilah sedekah gunung. Karena masyarakat disini mayoritas bermatapencarian sebagai petani dan berkebun, jadi mereka juga memanfaatkan hasil bumi yang ada.

Peneliti : Sejarah tradisi *ngasa* seperti apa Pak?

Narasumber : Sejarah tradisi *ngasa* itu ada hubungannya dengan sejarah Kabupaten Brebes. Raden Arya Tjandra Negara memberikan informasi awal mengenai tradisi *ngasa* pada tahun 1882 saat ia berkunjung ke Dukuh Gunung Sagara Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Informasi tersebut mengungkap beberapa aspek penting mengenai sejarah awal pelaksanaan tradisi *ngasa*. Menurut Raden Arya Tjandra Negara, barang-barang peninggalan Hindu yang ada di Dukuh Gunung Sagara sangat menarik dan menjadi penemuan penting di wilayah Brebes. Tradisi *ngasa* pada awalnya merupakan ritual penyembahan terhadap arca-arca dan barang-barang peninggalan Hindu. Masyarakat meyakini bahwa arca-arca tersebut adalah representasi dari dewa-dewa yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Arca yang berada di tengah dianggap sebagai arca Tuhannya, yaitu Batara Windu Buwana (pencipta alam semesta). Ritual ini kemudian mengalami pengaruh Islam tetapi tetap mempertahankan ciri khas Hindu. Namun, barang-barang peninggalan Hindu ini sudah tidak dapat ditemui lagi karena telah dicuri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Transkrip Wawancara dengan Bapak Sunaryo (Juru Kunci *Ngasa*)

Peneliti : Kenapa tradisi ini dinamakan *ngasa* Pak?

Narasumber : Asal-usul dari kata "*ngasa*" yang merujuk pada bulan ke sembilan dalam kalender Jawa, yaitu bulan *Kasanga*. Tradisi ini merupakan suatu ritual untuk merayakan datangnya *mangsa* (musim) bulan *Kasanga* dalam kalender Jawa. Sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh, masyarakat melaksanakan prosesi *ngasa* atau sedekah gunung. Sejarah tradisi *ngasa* juga dapat dilihat dari istilah "*Sang Rumuhun*" yang digunakan untuk merujuk kepada Tuhan sebelum Hindu masuk ke wilayah ini.

Peneliti : Apakah tradisi *ngasa* itu ada unsur akulturasi antara agama Hindu dan Islam Pak?

Narasumber : Ada. Dahulu, Raden Arya Tjandra Negara menyatakan bahwa meskipun masyarakat Desa Gandoang menganut Islam, namun masih mempertahankan unsur Hindu dalam budaya mereka seperti dalam tradisi *ngasa*. Hal ini terjadi karena masyarakat masih menjalankan tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari zaman Hindu, seperti para *Kuncen* yang mengenakan pakaian putih saat pelaksanaan tradisi *ngasa*, menggunakan kemenyan dan ada pembacaan doa dalam bahasa Sunda yang ditunjukkan kepada *Sang Rumuhun*.

Peneliti : Kapan waktu pelaksanaan tradisi *ngasa* Pak?

Narasumber : Tradisi *ngasa* biasanya dilaksanakan pada Selasa Kliwon bulan *Kasanga* setiap tahun dan melibatkan hampir seluruh warga desa, terutama para *Kuncen* dan pemangku adat. Selain itu, banyak juga warga dari luar daerah yang datang untuk mengikuti tradisi ini.

Transkrip Wawancara dengan Bapak Sunarto (Juru Kunci *Ngasa*)

Peneliti : Tradisi *ngasa* biasanya dilaksanakan dimana Pak?

Narasumber : Tradisi *ngasa* di Desa Gandoang dilaksanakan di lereng Gunung Sagara, di tempat yang dikenal dengan istilah Gedong. Gedong merupakan salah satu lokasi sakral di wilayah Gunung Sagara. Tempat ini memiliki lahan yang luas dengan pepohonan di sekitarnya termasuk pohon bambu, pohon besar dan ilalang. Di dalam Gedong, terdapat sebuah rumah sederhana yang terbuat dari bambu dengan atap ijuk (serabut dari pohon aren yang digunakan untuk membuat sapu) yang sering disebut sebagai saung. Di saung inilah dulu arca-arca dan barang-barang peninggalan Hindu disimpan.

Peneliti : Di area Gedong itu ada apa saja Pak?

Narasumber : Di wilayah *Gedong* juga terdapat tempat sakral yang disebut "*teleng*". *Teleng* adalah tempat kecil berlubang yang besarnya kurang lebih sebesar mangkuk, terletak tidak jauh dari saung. *Teleng* ini sangat dihormati oleh masyarakat dan menjadi lokasi pelaksanaan inti tradisi *ngasa*. Selain *Gedong*, *saung* dan *teleng*, di sekitar wilayah ini juga terdapat tiga tempat lain yang sering dikunjungi oleh masyarakat dan memiliki nilai sakral masing-masing. Tempat-tempat ini adalah Pancuran Lima, Makam Batara Guru dan Puncak. Pancuran Lima adalah satu-satunya tempat di sekitar *Gedong* yang memiliki sumber air. Masyarakat sering menggunakannya untuk bersuci, baik saat tradisi *ngasa* berlangsung atau saat berkunjung ke Gunung Sagara.

Transkrip Wawancara dengan Bapak Subandi (Juru Kunci *Ngasa*)

- Peneliti** : Pada saat tradisi *ngasa* dilaksanakan, apakah ada tempat-tempat yang disakralkan pak?
- Narasumber** : Ada, seperti *Gedong*, *Teleng*, Makam Batara Guru, Puncak, dan Pancuran Lima.
- Peneliti** : Pancuran Lima itu gunanya apa Pak?
- Narasumber** : Pancuran Lima merupakan satu-satunya tempat di sekitar *Gedong* yang memiliki sumber air. Masyarakat sering menggunakannya untuk bersuci, baik saat tradisi *ngasa* berlangsung atau saat berkunjung ke Gunung Sagara. Dulu, saat Dukuh Gunung Sagara masih ada, Pancuran Lima digunakan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minum, mandi dan mencuci. Setelah masyarakat pindah dari Dukuh Gunung Sagara, Pancuran Lima hanya digunakan untuk bersuci, baik saat tradisi *ngasa* berlangsung atau saat kunjungan biasa ke Gunung Sagara.
- Peneliti** : Tradisi *ngasa* ada kontribusinya untuk keberlangsungan lingkungan tidak Pak?
- Narasumber** : Ada. Biasanya setelah pelaksanaan inti tradisi *ngasa* dilaksanakan, dilakukan penanaman pohon bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Jawa Tengah, Gugus Depan SMA Negeri 1 Salem dan Pemerintah Desa Gandoang.
- Peneliti** : Biasanya jenis pohon yang ditanam apa saja Pak?
- Narasumber** : Ada pohon Campedak, Jati, Macademia.
- Peneliti** : Setiap tradisi *ngasa*, biasanya berapa jumlah bibit pohon yang ditanam?
- Narasumber** : Tahun ini sekitar 350 bibit pohon yang ditanam oleh masyarakat yang mengikuti tradisi *ngasa*.

Transkrip Wawancara dengan Bapak Solihin (Juru Kunci *Ngasa*)

Peneliti : Kenapa para *Kuncen* mengenakan pakaian putih pada saat tradisi *ngasa* Pak?

Narasumber : Pakaian putih yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *ngasa* mencerminkan simbol kesucian baik secara fisik maupun spiritual, yang harus dijaga dengan baik setiap harinya. Nilai ini telah membentuk pemikiran masyarakat dan bahkan berubah menjadi sebuah mitos. Salah satu mitos yang berkembang adalah keyakinan bahwa ibadah yang tidak menggunakan pakaian putih dianggap tidak sah.

Peneliti : Kenapa pada saat pelaksanaan tradisi *ngasa* dilarang membawa makanan dari beras?

Narasumber : Hal itu karena berdasarkan dengan alasan historis dan kepercayaan lokal. Pertama, padi dianggap sebagai makanan yang dibawa oleh orang Hindu dan orang asing yang datang setelah agama Hindu diperkenalkan bukan makanan asli leluhur mereka. Kedua, Ki Guriang (seorang tokoh legendaris yang tinggal di Gunung Kumbang dekat Gunung Sagara) dikenal karena tidak pernah makan nasi sepanjang hidupnya. Larangan membawa nasi ini sebagai bentuk toleransi saat berkunjung ke wilayah Gunung Kumbang atau Gunung Sagara.

Peneliti : Menurut pandangan Bapak, masyarakat Gandoang menganggap bumi itu sebagai apa Pak?

Narasumber : Bagi masyarakat Gandoang, alam semesta dianggap sebagai suatu yang sakral. Mereka merasa memiliki kewajiban untuk menjaga wilayah mereka sesuai dengan amanah dari Sang Pencipta dan para *Karuhun* atau nenek moyang mereka. *Pikukuh* atau adat dan norma adalah pedoman penting bagi perilaku mereka dan juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Tanah dianggap sebagai ibu dan sumber kehidupan, yang terdiri dari *ambu rarang* (tanah), *ambu*

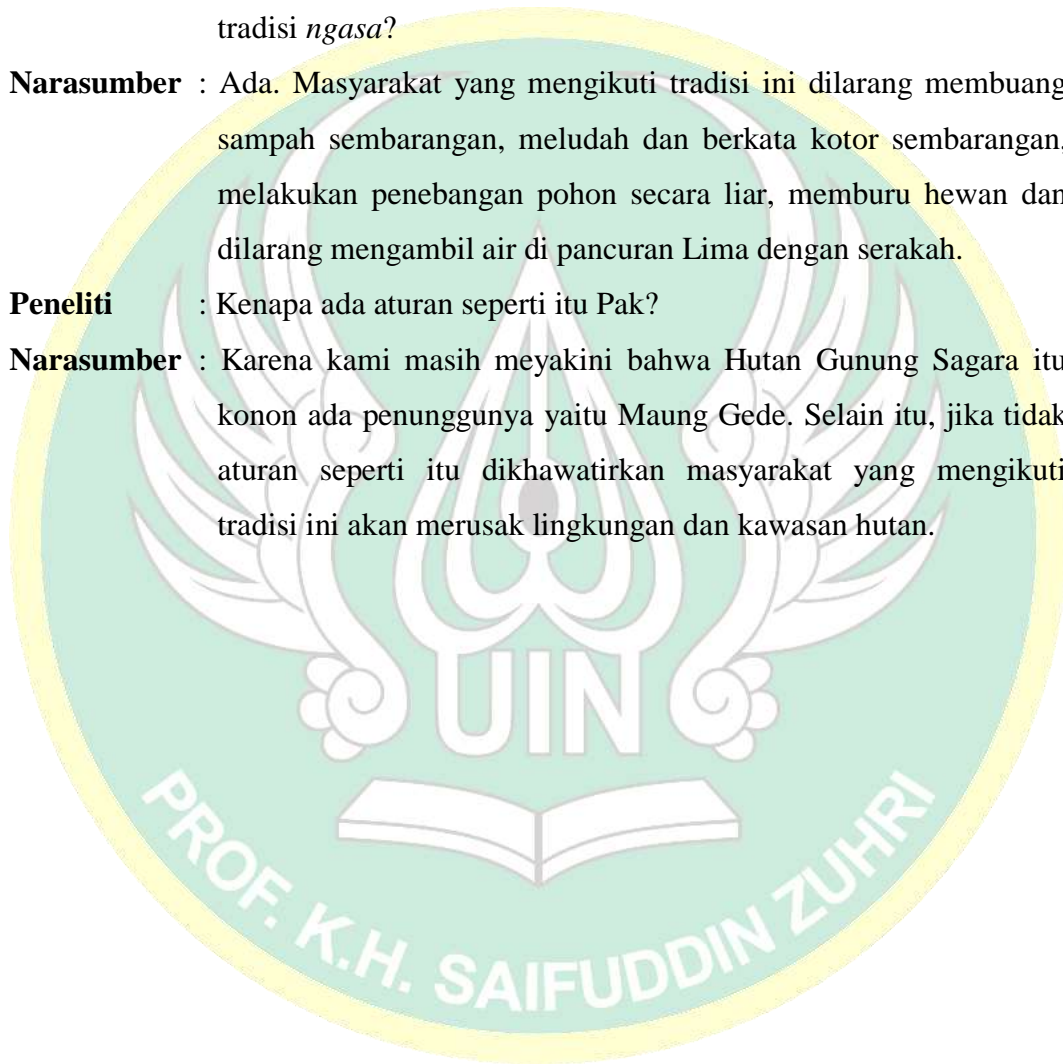
luhur (bagian atas tanah atau langit) dan *buana tengah* (dunia tempat manusia tinggal). Masyarakat Gandoang sangat menghormati tanah dan menganalogikan hubungan manusia dengan tanah itu setara dengan hubungan seorang anak dengan ibunya.

Peneliti : Apakah ada larangan-larangan tertentu tidak Pak saat mengikuti tradisi *ngasa*?

Narasumber : Ada. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini dilarang membuang sampah sembarangan, meludah dan berkata kotor sembarangan, melakukan penebangan pohon secara liar, memburu hewan dan dilarang mengambil air di pancuran Lima dengan serakah.

Peneliti : Kenapa ada aturan seperti itu Pak?

Narasumber : Karena kami masih meyakini bahwa Hutan Gunung Sagara itu konon ada penunggunya yaitu Maung Gede. Selain itu, jika tidak aturan seperti itu dikhawatirkan masyarakat yang mengikuti tradisi ini akan merusak lingkungan dan kawasan hutan.



**Transkrip Wawancara dengan Bapak Imam
(Tokoh Agama Desa Gandoang)**

- Peneliti** : Apakah tradisi ngasa itu ada hubungannya dengan agama?
- Narasumber** : Jika dilihat dari tujuan dilaksanakan tradisi *ngasa* ada, yaitu sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang dilimpahkan Tuhan. Namun, tradisi ini masih ada unsur dari agama terdahulu, yakni agama nenek moyang atau leluhur zaman dahulu (agama Hindu).
- Peneliti** : Jika ditinjau dari segi agama, apakah tradisi *ngasa* itu membawa pengaruh baik terhadap lingkungan?
- Narasumber** : Masyarakat Desa Gandoang yang notabennya beragama Islam meyakini bahwa manusia mempunyai tanggungjawab besar sebagai *khalifah*. Dalam hal ini, makna *khalifah* dipahami sebagai manusia sebagai pemimpin di bumi yang harus mampu mengelola dan menjaga alam semesta dengan baik. Dalam hal ini, bukan berarti manusia sebagai *khalifah* memiliki kekuasaan penuh atas alam sehingga berbuat semena-mena terhadap alam. Justu sebaliknya, manusia harus menjaga keberlangsungan ekosistem dan alam untuk generasi yang akan datang. Dalam hal ini, tradisi ngasa sudah membawa pengaruh baik terhadap lingkungan. Karena terdapat aturan yang mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan dan keberlangsungan ekosistem.

**Transkrip Wawancara dengan Bapak Warkono
(Kepala Desa Gandoang)**

Peneliti : Sejak kapan tradisi *ngasa* dilakukan di Desa Gandoang?

Narasumber : Tradisi ini mulai dilaksanakan pada tahun 1882 hingga sekarang. Tradisi *ngasa* di Desa Gandoang yang terletak di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, dilaksanakan di lereng Gunung Sagara, di tempat yang dikenal dengan istilah *Gedong*.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi *ngasa*?

Narasumber : Proses pelaksanaan tradisi *ngasa* dimulai dengan membersihkan jalan-jalan menuju Gunung Sagara, *Gedong*, Pancuran Lima, Makam Batara Guru dan Puncak. Pembersihan ini disebut dengan istilah *ngababatur* yang biasanya dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan tradisi *ngasa* tepatnya pada Senin Wage. Acara ini dimulai jika semua peserta tradisi *ngasa* sudah berkumpul di area *Gedong* dan diawali dengan pembukaan. Kemudian, mereka mengucapkan permohonan, harapan dan ucapan terima kasih kepada leluhur dan Tuhan atas berkah yang diberikan. Setelah doa selesai, nasi jagung yang sebelumnya disiapkan dibagikan kepada peserta sebagai berkat. Setelah itu, dilakukan penanaman pohon oleh semua orang yang mengikuti tradisi *ngasa*.

Peneliti : Bagaimana tanggapan dari Pemerintah Desa Gandoang terhadap tradisi *ngasa*?

Narasumber : Pemerintah Desa Gandoang mendukung penuh tradisi *ngasa*. Karena tradisi ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang kita, sudah semestinya kita lestarikan. Selain itu tradisi *ngasa* juga membawa pengaruh positif terhadap keberlanjutan lingkungan. Peralnya, setiap tradisi ini dilaksanakan, dibarengi pula dengan penanaman pohon di hutan.

DOKUMENTASI



Pintu Masuk Hutan Gunung Sagara
(Tempat Dilaksanakan Tradisi *Ngasa*)



Foto bersama Pembina dan OSIS
SMAN 1 Salem



Warga yang Mengikuti Tradisi *Ngasa*
Berkumpul di Area *Gedong*



Para *Kuncen* (Juru Kunci) sedang
Mempersiapkan *Berkat*
berupa Nasi Jagung dan Umbi-Umbian



Wawancara



Para *Kuncen*, *Stakeholder*
dan Masyarakat Berkumpul Mengikuti Tradisi *Ngasa*

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

SERTIFIKAT-SERTIFIKAT



Sertifikat PPL





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53128, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20058/28/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SINTA PUSPITASARI
NIM : 2017502024

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	91
# Tartil	:	80
# Imla'	:	70
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 28 Jul 2021



EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/25943/2021

This is to certify that

Name : SINTA PUSPITASARI
Date of Birth : BREBES, September 22nd, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 51
2. Structure and Written Expression : 54
3. Reading Comprehension : 54

Obtained Score : 529



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 11th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617.200112.1.001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

www.iainpurwokerto.ac.id ٧٢٤٦٧٠ - ٠٢٨١ هاتف ٥٢١٦٦ بورووكرتو رقم: ١٠ بورووكرتو ٥٢١٦٦ هاتف ٠٢٨١ - ٧٢٤٦٧٠

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٥٩٤٣

منحت الى

: سيتتا يوسيتتا ساري

الاسم

: بيريس، ٢٢ سبتمبر ٢٠٠٢

المولودة

الذي حصل على

: ٥٣ فهم المسموع

: ٥٥ فهم العبارات والتراكيب

: ٥٤ فهم المقروء

: ٥٤٠ النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦
مايو ٢٠٢١

بورووكرتو، ٤ يونيو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١



ValidationCode

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sinta Puspitasari
2. NIM : 2017502024
3. Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 22 September 2002
4. Alamat Rumah : Bantarkawung, Brebes
5. Nama Ayah : Muhaemin
6. Nama Ibu : Kusrianti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Mayana 01
2. SMP : SMP Negeri 06 Bantarkawung
3. SMA : SMA Negeri 01 Bantarkawung
4. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Studi Agama-Agama Tahun 2020/2021.
2. Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Tahun 2021/2022.
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Purwokerto, 25 Desember 2023



Sinta Puspitasari